

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrem bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap efek negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun

elektronik, dan juga media *online*, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antargeng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras dan narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dan lain-lain. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan prihatin dengan masalah ini¹.

Bukti temuan Komnas PA (Perlindungan Anak) di Jabodetabek sepanjang 2018 tercatat 1.851 situs tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, 52% anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89% harus berakhir di penjara. Tidak hanya di Jabodetabek, di beberapa daerah lainnya juga terjadi hal demikian. Seperti di Tulungagung, misalnya, 5-10 berkas perkara dengan tersangka anak-anak diajukan ke Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Tulungagung. Selain situs pencurian, ada beberapa situs tindak kriminal lainnya, yakni perkelahian dengan teman, perkosaan dan pembunuhan. Pada akhir 2018, lembaga permasyarakatan Tulungagung memiliki 42 tahanan, salah satunya perempuan, dan 4 napi anak. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia daerah KPAID di Kepulauan Riau mencatat sebanyak 150 situs kejahatan yang melibatkan anak-anak dan pelajar sepanjang tahun 2018 ini. Komisioner KPAID Kepri mengatakan tercatat 134 situs terhadap anak yang terekspos di media dan laporan resmi yang masuk ke lembaga ini hanya terdapat 67 situs dan telah selesai proses hukumnya.

¹ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, 2003), 67.

Sebagaimana di Jabodetabek dan Tulungagung, di Kepulauan Riau situs pencurian mendominasi keterlibatan anak dan remaja dan kemudian diikuti situs pencabulan dan pelecehan seksual. Sementara itu, di daerah Batam, situs pencabulan menjadi urutan pertama dan pencurian menjadi situs kedua yang melibatkan anak dan pelajar. Khusus di Jakarta, media massa sempat diramaikan dan perseteruan antara jurnalis dengan pelajar salah satu SMA². Menurut kabar beberapa media perseteruan itu, , dikarenakan oleh salah satu dari seorang jurnalis menjadi korban aksi brutal pelajar yang merusak kamera jurnalis TV karena tidak terima dirinya diliput saat sedang terlibat aksi tawuran.

Komnas PA mencatat kasus aksi tawuran pelajar tahun 2018 yang menunjukkan peningkatan 100% dibanding tahun sebelumnya. Jika tahun 2017 tercatat ada 128 situs, tahun 2018 meningkat menjadi 339 situs tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pelajar yang melakukan tawuran secara umum memiliki karakteristik yang sama, di antaranya kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Banyak juga di antara pelajar yang melakukan pesta-pesta kecil yang mengarah kepada kemaksiatan, bahkan diselingi dengan minuman keras, dansa, dan seks bebas. Entah pesta itu itu diadakan di rumah, atau di diskotik dan tempat hiburan lainnya. Yang menyedihkan, banyak di antara para pelajar yang membuat film mesum dengan kamera handphone (HP)³. Hal itu sudah berlangsung sejak internet dan HP berkamera mulai dikenal para pelajar. Maka tak heran jika video mesum (bahkan lebih vulgar:

² Sofyan Wilis, *Remaja dan mMasalahnya*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 17.

³ Kartono, K., *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. (Jakarta : Rajawali, 2000), 24.

porno!) yang dibuat oleh siswa, baik tingkat SMP dan SMA dari berbagai penjuru tanah air dan banyak beredar di internet maupun dari HP ke HP yang akhirnya meracuni para pelajar lainnya dengan konten porno.

Banyak pula situs-situs kehamilan di luar nikah yang menimpa remaja putri. Belum lagi angka aborsi (pengguguran kandungan secara paksa) yang dilakukan akibat seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih sadis, aksi bunuh diri dari remaja putri atau aksi pembunuhan laki-laki kepada yang dihamilinya karena tidak menerima kenyataan atas kehamilan itu⁴. Jika mencermati angka-angka statistik dan beberapa situs di atas saja, telah tergambar dengan jelas bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan. Pada usia masih sangat muda, anak-anak dan remaja sudah frustrasi, memilih bunuh diri, dan terlibat dalam berbagai tindak kriminal, termasuk pelecehan seksual. Sebagian dari mereka juga akrab dengan tindak kekerasan dan seks bebas.⁵

Potret dari adanya kemerosotan budaya karakter bangsa. Perlu peran dari berbagai kalangan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa. Karakter religius atau agama merupakan benteng yang pertama yang dapat menyaring dari perilaku manusia agar tidak terjadi degradasi moral seperti yang terjadi sekarang ini. Peran madrasah selaku lembaga keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter religius warganya terutama para siswa. Siswa dianggap sebagai sosok yang paling rentan terhadap perubahan

⁴ Tu'U, T, *Peran disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta : Grasindo. 2011), 32

⁵ Crelg, P, *Tingkah laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta : Grasindfo. 1994), 89

untuk itulah kehadiran madrasah diharapkan dapat meningkatkan karakter religius siswa.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial dan semestinya diperhatikan.⁶ Karena salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan Pendidikan Nasional. Terkadang para tokoh pendidik menyalahkan globalisasi kebudayaan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ahmad tafsir bahwa “globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”⁷.

Budaya karakter religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁸ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, juga menunjukkan fungsi madrasah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya:⁹ Madrasah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng

⁶ Mulyono “*Akhlak Remaja*” dalam <http://lifestyale.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhlak-ramaja-parah/>.diakses 13/03/2017.

⁷ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstektual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011),45

⁸ Akhmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1

⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasayarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30

yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sementara itu, karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu indikator mutu pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya manusia yang tinggi.

Membudayakan karakter religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absen dalam jamaah salat zuhur, perintah untuk membaca doa dan surat pendek setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam diri peserta didik.

Pemerintah sebagai pemegang kuasa pembangunan pendidikan nasional harus sungguh-sungguh dan cerdas mencanangkan tujuan pendidikan nasional agar tetap sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan nasional harus didasarkan pada undang-undang dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, sebagaimana Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) yang menjelaskan sebagai berikut.

“... untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pasal 31 ayat 3) dan “... memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (Pasal 31 ayat 5).¹⁰

¹⁰ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45) Yang Sudah Diamandemen* (Surabaya: Putra Bahari, 2011), 22

Pasal 31 ayat 3 di atas menjelaskan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa kecerdasan harus didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia. Pada bagian ini, dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan sebuah ketentuan agar terwujud kecerdasan peserta didik yang penuh keimanan dan akhlak mulia. Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengembangkan materi perwujudan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Tentu saja, harapan ini sejalan/sesuai dengan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3).¹¹

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 di atas mengharapakan pendidikan nasional mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tinggi (unggul dalam akademis) tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (religius), atau disebut manusia seutuhnya yang memiliki imtak dan iptek. Di samping itu menghadapi zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang, ketika komputer merajai seluruh sendi kehidupan, seluruh manusia dituntut untuk

¹¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

bisa kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan memegang peranan vital.¹² Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak semata-mata menekankan pada tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup jasmaniah saja, tetapi justru yang lebih penting dari itu adalah dapat diwujudkan perilaku islami, di antaranya berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan pendidikan di atas, meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai “Negara Agamis”, namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi negara-negara Barat yang bersifat liberal dan sekuler. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan yang telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa.¹³ Bertolak dari tujuan pendidikan Nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan lebih merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan secara lebih konkret melalui sebuah proses. Proses yang dimaksud adalah usaha terpolu, terencana dan tersistematisasi melalui pendidikan. Namun fakta yang terjadi adalah budaya religius dalam membentuk karakter belum mampu meresap ke dalam diri peserta didik. Selama ini proses pembelajaran di madrasah belum secara maksimal mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan

¹² Nik Haryanti, *Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

¹³ A.Malik Fadjar, *Visi Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: LP3NI, 1998), 53

dimensi nilai agama seperti nilai etika, teologis, dan lain-lain.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran sains belum mampu mengintegrasikan domain afektif ke dalam domain kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Maret 2019, diketahui MAN 1 dan MAN 2 mempunyai karakteristik yang menarik yaitu mengutamakan penanaman karakter religius. Keunikan itu ditunjukkan dengan adanya pembiasaan. Budaya islami (BUSI) yakni berjabat tangan antara siswa, guru, dan karyawan pada saat bertemu di luar kelas; hafalan surat-surat pendek dan surat/ayat pilihan; membiasakan siswa untuk salat zuhur berjemaah dan salat Jumat di madrasah, membiasakan zakat, dan infak untuk menunjang pendanaan aktivitas dan kemakmuran masjid, pengajian/istigasah untuk semua guru dan karyawan beserta masyarakat sekitar pada setiap awal tahun pelajaran (ulang tahun madrasah/bulan Juli). Dengan adanya penanaman karakter yang baik dan disertai prestasi yang membanggakan, MAN Tulungagung sangat menarik untuk diteliti.¹⁵

MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung, karena MAN 1 Tulungagung letaknya dekat dengan lingkungan masyarakat dan berada di wilayah yang memiliki basis agama yang kuat, dan lembaga pendidikan ini memiliki banyak prestasi dalam bidang keagamaan, olahraga dan Pramuka.

MAN 2 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang maju. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi akademik dalam lomba olimpiade MIPA tingkat provinsi, di bidang olahraga meraih juara 1 tingkat Kabupaten, dan kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka dan PMR yang

¹⁴ *Ibid*, 55

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Miftachurohmah Tanggal 5 Maret 2019

juara 2 di tingkat provinsi. Madrasah tersebut sangat layak untuk diteliti karena dalam visinya juga lebih mengunggulkan mutu, layanan, dan hasil pendidikan berkarakter yang berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua lembaga itu memiliki tradisi religius yang tinggi sehingga pantas menjadi sekolah rujukan di tingkat Provinsi Jawa Timur. Karena karakter luhurnya yang kokoh yang menjadi benteng keimanan semua warga dalam menyaring adanya globalisasi budaya barat yang semakin menjadi-jadi. Keunikan inilah peneliti terkesima untuk mengungkap tradisi budaya islami yang lestari, semakin kokoh tak lekang oleh gelombang globalisasi budaya barat yang lagi ngetren pada saat ini. Tradisi inilah yang layak dipertahankan untuk menangkal pengaruh negative era globalisasi.

Era globalisasi berdampak pada akulturasi budaya modern yang memunculkan budaya jahiliyah modern yaitu perilaku-perilaku ala bahimiyah yang dikemas secara modern atau kekinian. Inilah urgensi penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan sehari-hari di lapangan (peneliti sebagai pengawasnya) hatiku terpanggil untuk melakukan penelitian di lapangan yang berkontribusi pada pekerjaan tugas Dinas Pengawasan Sekolah.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wahyudin budaya religius di madrasah adalah totalitas pola kehidupan civitas madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama mulai dari kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan stakeholder yang dilandasi keimanan

dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.¹⁶ Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam ciri-ciri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik (studi multi situs di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas penelitian ini difokuskan pada budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut. Rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?
4. Bagaimana pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

¹⁶ Wahyudin Noor, *Budaya Religuus di Sekolah/Madrasah*, Jurnal At-Tarbiyah, Volume VI Nomor 1, Maret 2015),91

Berdasarkan permasalahan diatas, Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan.

1. Nilai budaya religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung.
2. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung.
3. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung.
4. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun secara rinci kegunaan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Bagi Kementerian Agama, sebagai bahan memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya

dalam usaha meningkatkan pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan budaya religius.

- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Bagi kepala madrasah, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk perkembangan madrasah terutama berkaitan dengan karakter religius pada siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul Disertasi “Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” yang berimplikasi pada pemahaman isi Disertasi ini perlu kiranya peneliti memberikan penegasan sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Penguatan Budaya Religius

Penguatan budaya religius adalah upaya terwujudnya sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.¹⁷

b. Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik adalah tabiat, watak, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang dibentuk pada peserta didik.¹⁸

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77

¹⁸ *Ibid*, 10

2. Secara Operasional

- a. Penguatan budaya religius adalah mengaplikasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan di transmisikan bersama secara integral dan komprehensif kepada generasi penerusnya secara turun temurun.
- b. Pendekatan adalah cara atau metode yang digunakan dalam melaksanakan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.
- c. Strategi adalah penerapan yang dilakukan selama tindakan dalam melaksanakan budaya religius yang berkaitan dengan tipe kepemimpinannya kepala sekolah
- d. Pengendalian adalah penjaminan keberhasilan secara preventif maupun kuratif dalam mewujudkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik
- e. Pembentukan karakter adalah terbentuknya watak atau akhlak, budi pekerti peserta didik sebagai implikasi atau efek habituasi penguatan budaya religius di lingkungan madrasah secara konsisten

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Religius

1. Konsep Budaya Religius

Budaya atau cultural merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁹ Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencairkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan sesama.²⁰

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), 149

²⁰ J.P. Kotter & J.L. Haskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta : Prehallindo, 1992)

dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²¹ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni sebagainya.²² Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni. Selain itu, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, dapat dipahami sebagai hal berikut.

- a. Kebudayaan merupakan satu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

²¹ Soekarno Indrachbudi, *Bagaimana mengkrabkan sekolah dengan sekolah dari orang tua dan masyarakat*, (Malang : IKIP Malang 1994), 20

²² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang immaterial, artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti pengetahuan kepercayaan, seni, dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing, tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koetjaningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; dan 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.²³ Selain itu, menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, Di antaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada

²³ Koetjoningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969, 17

nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.²⁴

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metode pendidikan dan pengajaran.²⁵ Proses pembentukan budaya terdiri dari suatu proses yang saling berhubungan, yakni kontak budaya, penggalan budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungan dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.²⁶

Koentjiningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.²⁷ Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

²⁴ Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah, 1990), 28

²⁵ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasa*

²⁷ Koetjayaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989),

74 Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian*

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.²⁸

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas aktivitas manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkret berupa benda-benda.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

²⁸ Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 10

²⁹ Ibid.,

dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang.³⁰ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³¹

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,³² yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan sebagai manusia berperilaku.

³⁰ Nuruddin, dk6+k, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

³¹ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75

³² Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:LKIS, 2005), 1

Menurut Majid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³³ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun, banyak terjadi orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan termotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Ada juga kejadian, menurut tanggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agama secara lahiriah, tetapi di luar pengamatan orang ia adalah lintah darat,

³³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90

sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi main serong dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati dan tambah keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah tidak begitu cermat menaati ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil orang yang dicap demikian itu ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, apakah terhadap getaran getaran sedih orang lain dan suka menolong. Ia banyak merenung mencari hakikat hidup dan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan tetapi teras dan jujur diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai sikap religius.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya, serta

keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.³⁴

Menurut Rokeach dan Bank, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan, untuk menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sementara itu keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁵ Spranger, yang dikutip Mulyana menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”³⁶. Nilai-nilai dipaparkan sebagai berikut.

a. Nilai teoritik

Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-benar menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil

³⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287-288

³⁵ Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Paris. Dan SMA Al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo :UNIVET Bantara Press, 2003), 22

³⁶ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 32

pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran objektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Oleh karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.³⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbang nya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Oleh karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.³⁸ Pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik merupakan nilai tertinggi pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dipilih dari sisi subjek yang memilikinya, muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subjektivitasnya karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis perancang model.

³⁷ *Ibid*, 32-33

³⁸ *Ibid*, 34

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia.³⁹ Hal ini dikarenakan rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya, dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul berteman dan lain sebagainya.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoritas). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu seperti para politisi atau penguasa.

f. Nilai Agama

³⁹ Ibid, 65

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Ruang lingkup nilai ini sangat luas yang mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia. Kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Keenam nilai tersebut juga memunculkan perilaku dasar manusia. Nilai teori perilaku dasarnya adalah berpikir; nilai ekonomi perilaku dasarnya adalah bekerja; nilai estetika perilaku dasarnya adalah menikmati keindahan nilai politik perilaku dasarnya adalah berkuasa; pemerintah dan mengontrol; nilai sosial perilaku dasarnya adalah berkorban dan nilai agama perilaku dasarnya adalah memuja.

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun kelompok pada hakikatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut hakikatnya merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tatanan inilah nilai agama dapat dijadikan sebagai *way of life* sekaligus sebagai *problem solving* terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah.

Menurut tinggi rendahnya, nilai dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut.

- a. Nilai kenikmatan, dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkah ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan seperti misalnya kehidupan kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini terdapat modalita nilai dari suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri atau nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.⁴⁰

Nilai-nilai di atas sebagaimana sudah disebut dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumen. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi sedangkan nilai instrumen adalah nilai yang bersifat lokal pasang surut dan temporal.⁴¹

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi yuridis peraturan-

⁴⁰ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 27

⁴¹ Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara: Wacana, 1996), 65

peraturan dan hukum-hukumnya. Keberagamaan (religiusitas) latih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁴²

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut suroso, religiusitas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas adalah ke dalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 228

menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.⁴³

Menurut Murtadha Mutahari, beribadah dan berdoa adalah penyembuh batin. Jika olahraga penting untuk kesehatan kita, dan jika air penting untuk disediakan di rumah, ibadah dan doa juga memiliki posisi dan peran penting. Jika seseorang meluangkan beberapa saat dalam sehari untuk berdoa betapa hatinya akan menjadi bersih.⁴⁴

Bahkan Abraham Maslow mengatakan bahwa pengalaman mistik adalah pengalaman puncak manusia. Mereka yang merasakan dan mengalami pengalaman mistik merasa puas dengan dunia yang menurutnya memiliki tatanan yang baik, mengagungkan, dan mengasyikan. Juga tidak pernah menganggap dunia sebagai pusat kejahatan semua terlihat menarik, menyejukkan, dan indah.⁴⁵

William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat. *Pertama*, pengalaman mistik yang bersifat sementara. *Kedua*, pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal. *Ketiga*, setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-benar pelajaran yang berharga dari pengalaman tersebut. *Keempat*, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.⁴⁶

⁴³ Soroush. Abdul Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65

⁴⁴ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 47

⁴⁵ *Ibid*, 72

⁴⁶ *Ibid*, 78

Manusia pada dasarnya memiliki naluri alamiah dan kebutuhan dasar (fitrah) agama, yang juga disebut spiritualitas atau religiusitas. Religiusitas dan spiritualitas mengandung arti yang abstrak dibanding dengan istilah agama. Religiusitas dan spiritualitas lebih bersifat pengalaman beragama, sedangkan istilah agama lebih kepada pandangan ritual. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh rido atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab dihari kemudian.⁴⁷

Berangkat dari pemahaman tersebut, pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan. Oleh sebab itu, ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqorrub) kepada Allah Swt. dan kebaikan kepada

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta:Paramadina, 1997), 124

sesama manusia (akhlak karimah). Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dan prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah pisahkan. Tidak ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi, Islam itu pada dasarnya adalah suatu sistem satu sistem, satu paket, nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk teori-teori Islam yang baku.⁴⁸

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi nilai normative dan segi nilai operatif. Segini lain normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, haq dan bathil, diridoi atau tidak diridoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.⁴⁹

Pelaksanaan ajaran agama dipandang belum cukup dengan melaksanakan ritual agama saja, sedangkan aspek ekonomi, sosial dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya atau dengan kata lain pelaksanaan ritual agama

⁴⁸ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 22

⁴⁹ Rohmad Mulyana *Mengertikulasikan...*, 9

(ibadah) oleh seseorang terlepas dari pelaku sosialnya. Padahal, ibadah itu sendiri memiliki nilai sosial yang harus melekat pada orang yang melaksanakannya, misalnya orang salat ditandai dengan perilaku menjauhkan dosa dan kemungkaran, puasa mendorong orang untuk sabar, tidak emosional, tekun dan tahan uji.

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral, dan norma masyarakat. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktivitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama sebagai berikut.

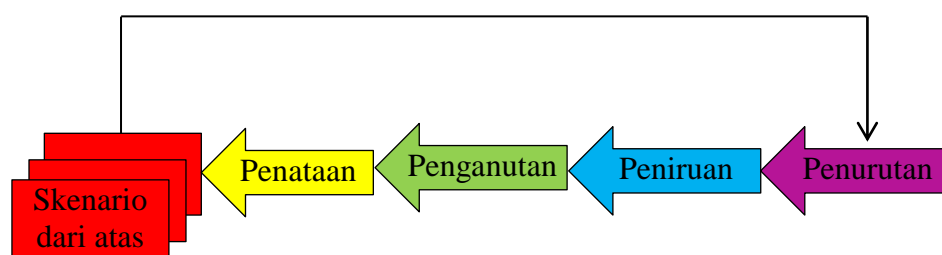
- a. *I'tiqadiyah*, berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyah*, berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

c. *Amaliyah*, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan *muamalah*.⁵⁰

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya transformasi nilai-nilai pendidikan Islam disebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam meliputi aspek pokok, yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.⁵¹

2. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan dengan modelnya sebagai berikut.



Bagan 1.1
pola pelakonan

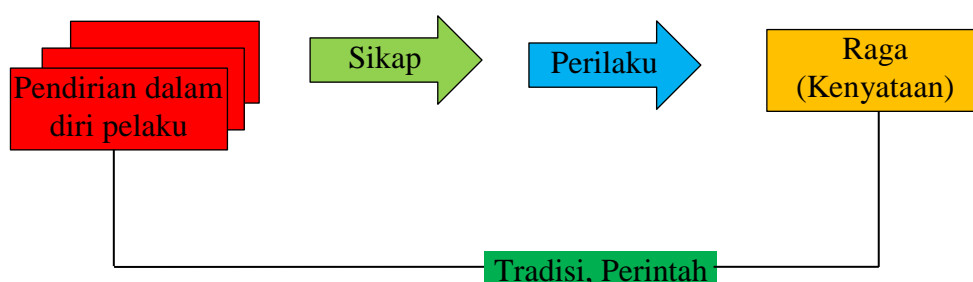
Kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proses*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36

⁵¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam : Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 19

yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pula aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁵²

Berikut ini modelnya.



Bagan 1.2
Bagan Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas atau terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi dengan keluar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan, dalam bahasa lambang, diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar. Hal ini disebut

⁵² Ndara, *Teori Budaya...*,24

dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁵³

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, seseorang pasti telah terinternalisasi dalam nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menitikberatkan aspek kognitif.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti Khotmil Quran dan istigasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan *civitas academica*

⁵³ *Ibid*, 84

lembaga pendidikan.⁵⁴ Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

3. Macam-Macam Budaya Religius di sekolah dan Model Penciptaannya

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istikamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Budaya religius (*religius culture*) dapat ditumbuhkan di lingkungan lembaga pendidikan antara lain.⁵⁵ *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius yang secara rutin dilakukan setiap pembelajaran. Kegiatan rutin ini dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama dan seluruh bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama tidak terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan

⁵⁴ Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...* 299-300

⁵⁵ Mardiya, "Menumbuhkan Budaya Keberagaman (*Religius Culture*) Di Lingkungan Sekolah" salam <http://m-ali.net/?p=95>, diakses 5/3/2017

oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan sekolah harus dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan harus mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara melaksanakan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan, misalnya melalui pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau musola), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Selain itu, di ruang kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi dan sejenisnya untuk membiasakan peserta didik melihat sesuatu yang baik. Dengan melibatkan guru-peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun, dan tidak merendahkan peserta didik lainnya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dan mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam

membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya guru selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru selayaknya memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana yang baik dalam menjalankan peribadatan seperti, salat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu pengembangan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan yang bermanfaat bagi peserta didik dapat berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sehingga perkelahian pelajar dapat dihindarkan. Perlombaan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai

kependidikan untuk mendukung perolehan pengetahuan nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, *nilai akhlak* yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuannya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, penuh percaya diri, serta mampu merumuskan, mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya lainnya untuk

mengembangkan sikap spiritual. Oleh karena itu, pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya serta mampu, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Dalam hal ini, guru dituntut mampu membimbing peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat dan kreativitas, kemampuan serta keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu

belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vokal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian, dan kemampuan mengaransemen seni modern yang Islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Peserta didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik, peserta didik mendapatkan kepuasan lahir dan batin sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya.

Nasyid biasanya berisikan lagu-lagu atau syair manis berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid ini

dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami berbagai persoalan, seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya. Nasyid dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik. Apalagi kalau disertai dengan gerakan-gerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasinya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair dengan gerakan-gerakan yang mengikutinya dapat menenangkan perasaan dan menenangkan hati peserta didik.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵⁶ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.⁵⁷ Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dengan kegiatan sehari-hari.

⁵⁶ Koentjaningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),157

⁵⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*,85

Dalam tataran praktis keseharian, religius yang telah disepakati terwujud diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), tetap juga dalam arti sosial, *culture*, psikologis ataupun lainnya.⁵⁸

Di dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.⁵⁹

⁵⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

⁵⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,86

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan oleh pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁶⁰

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishmen*.⁶¹ Strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif kepada warganya dengan cara yang halus. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁶²

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan

⁶⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328

⁶¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86

⁶² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329

diterapkan bersama penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam, antara lain, yakni dijelaskan sebagai berikut.

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja sehingga pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, pendidikan Kristen dengan nonKristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada ke akhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, *doktriner dan*

absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitmen dan* dedikasi.

- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas beberapa aspek. Pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).
- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan

dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrin dan nilai fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah* sebagai pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Oleh karena itu, nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal linear dengan nilai ilahi/agama.⁶³

B. Karakter Peserta Didik

1. Konsep Karakter Peserta Didik

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan

⁶³ *Ibid*, 306-307

pergaulan, dan lain-lain.⁶⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶⁵

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁶⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah ke *knowing, loving, and acting the good*.⁶⁷

Menurut Ngainun Naim, karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

⁶⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013),.77

⁶⁵ W.J.S. Poeradarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 521

⁶⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 11

⁶⁷ Tomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*, alih Bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),.81

keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶⁸ Menurut Kemendiknas karakter, watak, tabiat akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁶⁹

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuatu dengan pengetahuannya jika tidak terlatih (menjadi

⁶⁸ Ngainun Nangim, *Building...*, 55

⁶⁹ Agus Wobowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 67

kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

a. Pengetahuan tentang Moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektive taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*)

b. Perasaan/Pengetahuan Emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan diri (*humility*).

c. Perbuatan Moral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) harus dilihat dari tiga

aspek lain, yaitu kompetensi (*competense*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Sri Nurwati, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut.

1. Kaidah Kebertahanan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

2. Kaidah Kesenambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

3. Kaidah Momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

4. Kaidah Motivasi Intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aktivitas fisik yang nyata.

5. Kaidah Pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.⁷⁰

2. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁷¹ Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

⁷⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011, (6-7)

⁷¹ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Siang dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, diakses 19 Maret 2017

Tabel 1.3
Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas⁷²

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Krestif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya dengan pengetahuan lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

⁷² Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Ddepartemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 19 Maret 2017

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam yang memberikan kebijakan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Delapan belas karakter di atas masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan prinsip dalam kurikulum yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Indikator di atas secara lebih rinci dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikannya.

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁷³

Tabel 1.4
Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengucapkan salam ✓ Berdoa sebelum dan sesudah belajar ✓ Melaksanakan ibadah keagamaan ✓ Merayakan ibadah keagamaan
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membantu dan mengerjakan tugas secara benar ✓ Tidak menyontek atau memberi contekan ✓ Membangun koperasi atau kantin kejujuran ✓ Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan ✓ Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan ✓ Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru dan siswa hadir tepat waktu ✓ Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi ✓ Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengelolaan pembelajaran yang menantang ✓ Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi ✓ Berkompetisi secara fair ✓ Memberikan penghargaan kepada siswa prestasi
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menciptakan ide-ide baru di sekolah ✓ Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda ✓ Membangun suasana belajar yang mendorong semua kreativitas siswa
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri ✓ Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak memaksakan kehendak orang lain ✓ Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis ✓ Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa ✓ Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi

⁷³ Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter.....40-43

		yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memperingati hari besar pahlawan ✓ Meneladani para pahlawan nasional ✓ Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah ✓ Melaksanakan upacara rutin di sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan ✓ Memejang gambar tokoh-tokoh bangsa
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ✓ Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ✓ Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya ✓ Bangga dengan karya bangsa ✓ Melestarikan seni an budaya bangsa
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah ✓ Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi ✓ Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi sebelumnya
13	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saling menghormati dan menghargai ✓ Guru menyayangi siswa dan siwa menghormati guru ✓ Tidak menjaga jarak ✓ Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menciptakan suasana kelas yang tentram ✓ Tidak menoleransikan segala bentuk kekerasan ✓ Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca ✓ Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau refrensi ✓ Adanya rung baca, baik ruang perpustakaan maupun ruang khusus tertentu ✓ Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa ✓ Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjaga lingkungan kelas dan sekolah ✓ Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya ✓ Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah ✓ Tersedianya tempat sampah organik dan sampah nonorganik ✓ Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan

17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah memberikan bantuan kepada siswa kurang mampu ✓ Melakukan kegiatan bakti sosial ✓ Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal ✓ Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu ✓ Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik ✓ Bertanggung jawab pada setiap perbuatan ✓ Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan ✓ Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

3. Tujuan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan pada dasarnya adalah pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and sosial norm*). Martiadmaja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk mengubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁷⁴

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter peserta didik dapat dipilih menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter didik adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).⁷⁵

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30

⁷⁵ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta Grasindo, 2010), 135

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷⁶

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.⁷⁷

Tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9

⁷⁷ *Ibid*, 9

c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁷⁸

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasan pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif), tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan zikir, pikir, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pelaksanaan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah mencapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro yang berskala nasional dan strategi konteks mikro yang berskala lokal atau satuan pendidikan.⁷⁹

Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Bagan 1.5
Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia⁸⁰

Secara makro, pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, perundangan teoretis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.⁸¹

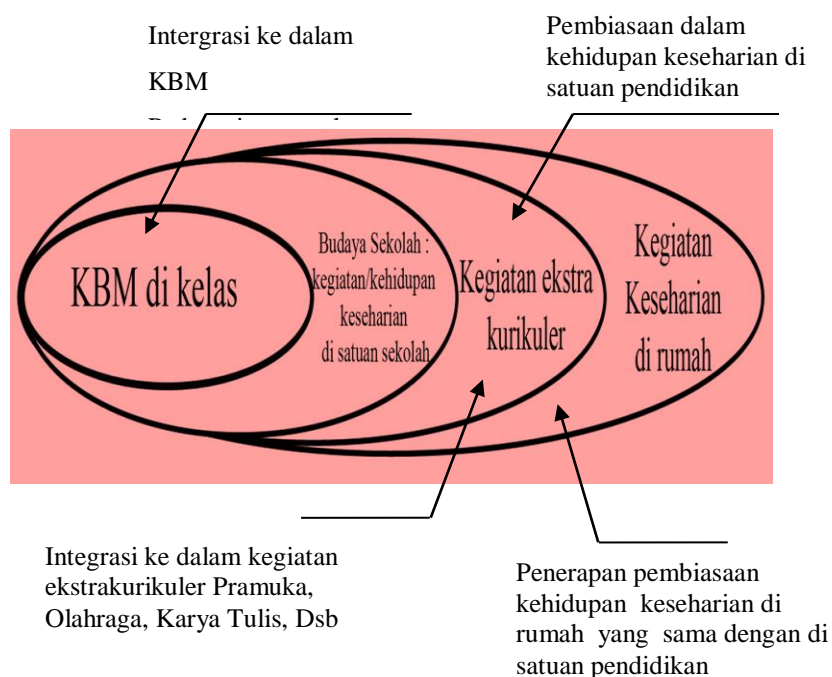
Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dilakukan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habitusi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan

⁸⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, 38

⁸¹ *Ibid....*, 39

pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sementara itu, pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.⁸²

Dalam konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Bagan 1.6

Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia⁸³

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada

⁸² Abdul Majid dan Dian Anyani, *Pendidikan Karakter....*, 39-40

⁸³ Ibid, 41

untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁸⁴

C. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius, dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen sebagai berikut.

1. Nilai Religius yang Diterapkan
 - a. Keteladanan
 - b. Ibadah
 - c. Amanah dan ikhlas
 - d. Akhlak
2. Pendekatan yang Digunakan
 - a. Pendekatan individual, yaitu membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam
 - b. Pendekatan kelompok, yaitu program salat berjemaah, guru yang bertanggung jawab, jadwal salat berjemaah
3. Strategi yang Dipakai
 - a. Merumuskan visi dan misi madrasah
 - b. Mengadakan rapat dewan guru

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 40-41

- c. Program ekstrakurikuler
 - d. Pembiasaan
 - e. Keteladanan
4. Pengendalian
- a. Adanya daftar hadir
 - b. Monitoring dari madrasah
 - c. Pemberian sanksi

Budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.⁸⁵ Dengan mewujudkan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, secara sadar maupun tidak sadar, warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembentukan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Pembentukan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator

⁸⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 77

pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Karakter religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Kedua, apembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara

aktualisasi ke luar, disebut dengan *overt*. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran diri semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius itu adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjelankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentrasfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja.

D. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dimaksudkan selain mengetahui orisinalitas karya dalam sebuah penelitian, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan antara tema atau fokus yang peneliti lakukan dengan

beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting dan perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan tema dan fokus yang sama. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan betul-betul akan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut.

No	Judul>Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Profetik perspektif Moh Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif, (Miftahulloh, IAIN Purwokerto,2017).	Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis pada profetik	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), sedangkan yang penulis pakai adalah metode penelitian <i>field research</i> .
2	Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blok Agung Banyuwangi (Abdul Wahid Mustofa, UIN Maulana Malik Ibrahim,2017)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>field research</i> .	Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri, sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
3	Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah, (Taty Satria Praja, UIN Sunan Kalijaga	Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis pada profetik	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) sedangkan yang penulis pakai adalah metode penelitian <i>field research</i> .

	Yogyakarta, 2017)		
4	Implementasi Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati (Dwi Sasongko Hery Wibisono, Universitas Negeri Semarang, 2015)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>field research</i> .	Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri, sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
5	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (Hery Nugroho, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>field research</i> .	Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri, sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
6	Pengembangan Pendidikan Karakter (Imam Suprayogo, UIN Maliki Malang, 2015)	Sama-sama mengembangkan pendidikan karakter	Penelitian ini mengkaji pengembangan karakter di Indonesia (umum) peneliti saat ini mengkaji pengembangan karakter berbasis budaya religius di madrasah (khusus)
7	Kurikulum berbasis kompetensi Tahun 2004 bidang studi PAI (Ali Mudofir, Implementasi dan Problematika di MA Darul Ulum, Waru Sidoarjo, 2016)	Sama-sama mengembangkan pendidikan karakter di madrasah	Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang berbasis kompetensi, penelitian saat ini mengkaji pendidikan karakter berbasis budaya religius
8	Peran keyakinan religius dalam meningkatkan hubungan sosial (Tolstoy, Research, 2017)	Sama-sama membahas budaya religius	Penelitian ini mengkaji hubungan sosial, sedangkan peneliti ini mengkaji budaya religius
9	Penciptaan suasana	Sama-sama	Penelitian ini

	religius pada sekolah di Kota Malang (Muhaimin, Sitiah dan Nur Ali, 2015)	membahas pengembangan budaya religius	mengkaji penciptaannya saja, sedangkan peneliti saat ini mengkaji budayanya.
10	Pengembangan budaya organisasi Madrasah (Moh. Kharis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018)	Sama-sama mengembangkan budaya madrasah	Penelitian ini mengkaji penciptaannya, pemeliharannya, dan implikasinya. Peneliti saat ini mengkaji budaya religiusnya (basisnya)
11	Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah (Asmaun Sahlan, 2009)	Sama-sama mengembangkan budaya madrasah	Penelitian ini mewujudkan budaya religius di Madrasah, dan penelitian sekarang ini Penguatan Budaya Religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Posisi Peneliti :

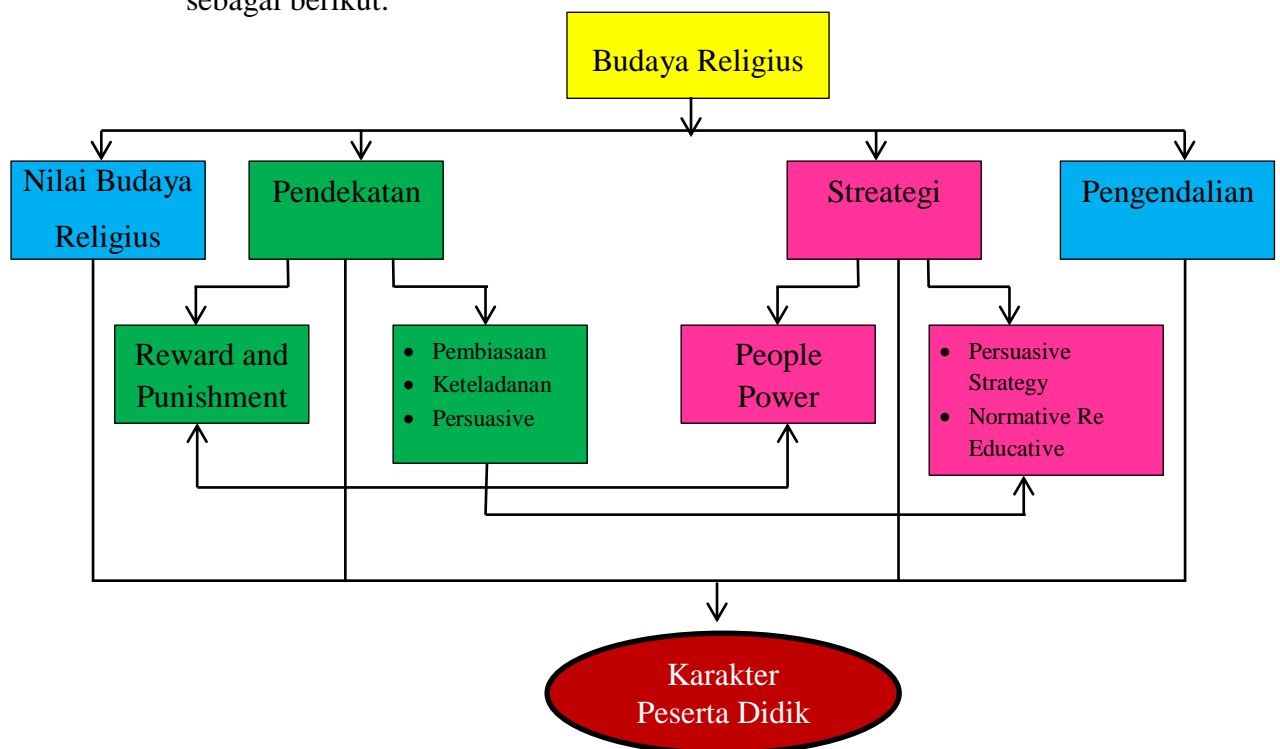
Dalam penelitian ini, posisi peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : penelitian ini fokus pada penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Distingsi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan kelanjutan dari pada implementasi pendidikan karakter melalui perwujudan budaya religius dengan *novelty* penguatan budaya religius sebagai transmisi nilai-nilai religius dalam upaya membentuk karakter siswa.
- b. Untuk mendukung kajian teoretis tentang strategi implementasi pengembangan budaya dan karakter bangsa.
- c. Untuk memberikan penguatan dalam dialog diskusi temuan penelitian

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸⁶

Paradigma penelitian dalam disertasi ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.7 Paradigma Penelitian

Dalam iini dibahas tentang budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan melihat dari sistem nilai yang digunakan melalui pendekatan, strategi, dan juga pengendalian. Dalam menciptakan budaya religius tersebut harus dilakukan dengan baik. Berhasil atau tidaknya strategi dan pendekatan yang dilakukan tentunya membutuhkan pengendalian yang dilakukan oleh semua civitas akademik agar budaya religius dapat dijalankan dengan baik sehingga akan menghasilkan peserta

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43

didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, beramal shaleh, berbudi luhur, berakhlak mulia.

Dalam mewujudkan budaya religius melibatkan komponen-komponen sebagai berikut.

1. Sistem nilai religius yang dipilih, disepakati, menjadi komitmen bersama untuk dipraktikkan dalam kehidupan keseharian.
2. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius ada 2 pendekatan.
 1. *Reward & Punishment* (pendekatan individual)
 2. Keteladanan, pembiasaan persuasive (pendekatan kelompok)
3. Strategi implementasi ada 2 :
 1. *Strategi Power People*
 2. Persuasif, *normative re-educative*.
4. Pengendalian (fungsi pengawasan) untuk menjamin keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa dengan jalan adanya tata tertib, monitoring, dan evaluasi (*monev*), dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.⁸⁷ Ditinjau dari segi sifat-sifat data, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁸

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan peneliti dapat memberikan informasi atau penjelasan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁸⁹ Dalam hal ini peneliti

⁸⁷ Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁸⁹ *Ibid.*, 64

berupaya mendeskripsikan secara mendalam Bagaimana budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam penelitian deskriptif, ada empat tipe penelitian yaitu penelitian survei, studi situs, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Penelitian ini termasuk penelitian studi situs (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁹⁰ Penelitian studi situs ini digunakan dengan alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sevilla ed.all yang dikutip oleh Abdul Aziz karena ada keterpiban peneliti lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.⁹¹ Di samping itu, studi situs juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Studi situs juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam.⁹² Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa studi situs merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menelaah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.⁹³

⁹⁰ Yatin Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), 24

⁹¹ Abdul Aziz S.R., *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus; Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), 2

⁹² Bogdan dan Taylor, *Introduction to Qualitatif Research Methods : Aphenomenologikl approach to the sosial sciences*, (Neu York: John Willy & Sons, 1982), 58

⁹³ R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 25

Adapun alasan peneliti menggunakan studi situs dalam mengkaji budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung adalah sebagai berikut. *Pertama*, Studi situs dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. *Kedua*, Studi situs memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya. *Ketiga*, Studi situs dapat menyajikan data data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu sosial.⁹⁴

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam, peneliti langsung hadir di tempat penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan dengan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Dalam hal ini, peneliti langsung hadir di lokasi penelitian, yaitu MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung untuk mengetahui waktu kegiatan belajar mengajar dan agar bisa menyatu dengan informan dan lingkungan madrasah sehingga dapat melakukan wawancara secara mendalam,

⁹⁴ Abdul Aziz S.R., *Memahami Fenomena...*, 6

observasi partisipan dan melacak data-data yang diperlukan guna mendapatkan data yang lengkap mendalam dan tidak di panjang lebarkan.

Untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian berlangsung, yaitu di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposif* sengaja, dengan pertimbangan berikut.

1. MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung terletak di pertengahan perkotaan Kabupaten Tulungagung. Lokasinya dekat dengan lingkungan masyarakat dan berada di wilayah yang memiliki basis agama yang kuat, serta lembaga pendidikan ini memiliki banyak prestasi dalam bidang keagamaan, olahraga, pramuka. Oleh karena itu, MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung ini banyak dikenal oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan menengah, pendidikan menengah atas Islam favorit.
2. MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung menerapkan budaya religiusnya yang sangat kuat dan kokoh, situasi sosialnya sangat islami, bangunan fisik bernuansa religi.
3. MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung menjadi sekolah rujukan tingkat provinsi Jawa Timur.

4. MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung lokasinya berjajar, bersebelahan sehingga memudahkan pengambilan data.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).⁹⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah data yang diperoleh atas dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari kepala madrasah dan tenaga kependidikan.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *snowball sampling*, yakni informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika data yang digali Di antara informan yang satu dengan yang lainnya ada kesamaan sehingga data dianggap cukup dan tidak ada yang baru. Bagi peneliti hal ini juga berguna terhadap validitas data yang dikemukakan oleh para informan yaitu guru dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

⁹⁵ Nana Sudjana, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 1984), 4.

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁹⁶ Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari wawancara kepala sekolah dan waka kurikulum, buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang budaya religius dalam bentuk karakter peserta didik.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian, di samping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁹⁷ Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung. Adapun dalam

⁹⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), 55

⁹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Ciptaa, Cet V, 2005), 159

pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara Mendalam

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.⁹⁸ Metode wawancara untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in Deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai upaya guru dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Peneliti mewawancarai guru di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung untuk memperoleh data tentang budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁹⁹

Pada sebuah penelitian teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber

⁹⁸ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), 113

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 20

data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen madrasah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah madrasah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

F. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu (1) analisis dari situs individu (*individual case*) dan (2) analisis data lintas situs (*cross case analysis*).¹⁰⁰

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu 1) reduksi data (*data reduction*), 2)

¹⁰⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115

penyajian data (*data displays*), dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Kondensasi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sesuai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai

untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

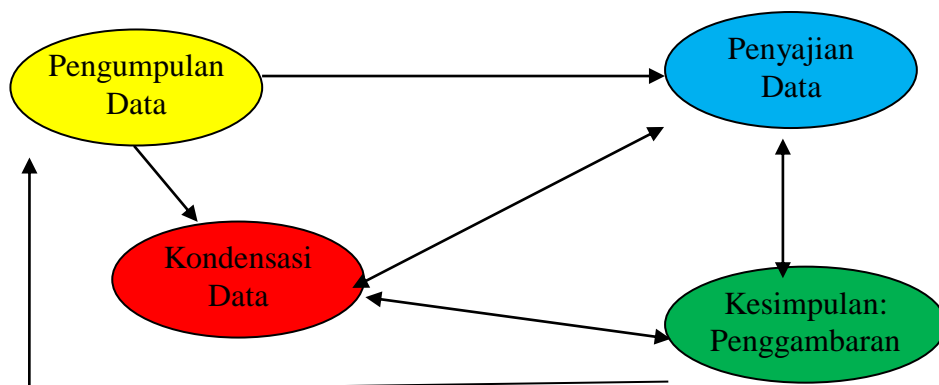
b. Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,¹⁰¹ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Kegiatan analisis dari ini digambarkan dalam bagian berikut.

¹⁰¹ *Ibid.*, 21-22



Bagan: 1.8 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian dilakukan analisis data situs tunggal dan lintas situs.

Kedua bentuk analisis ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Analisis data situs tunggal

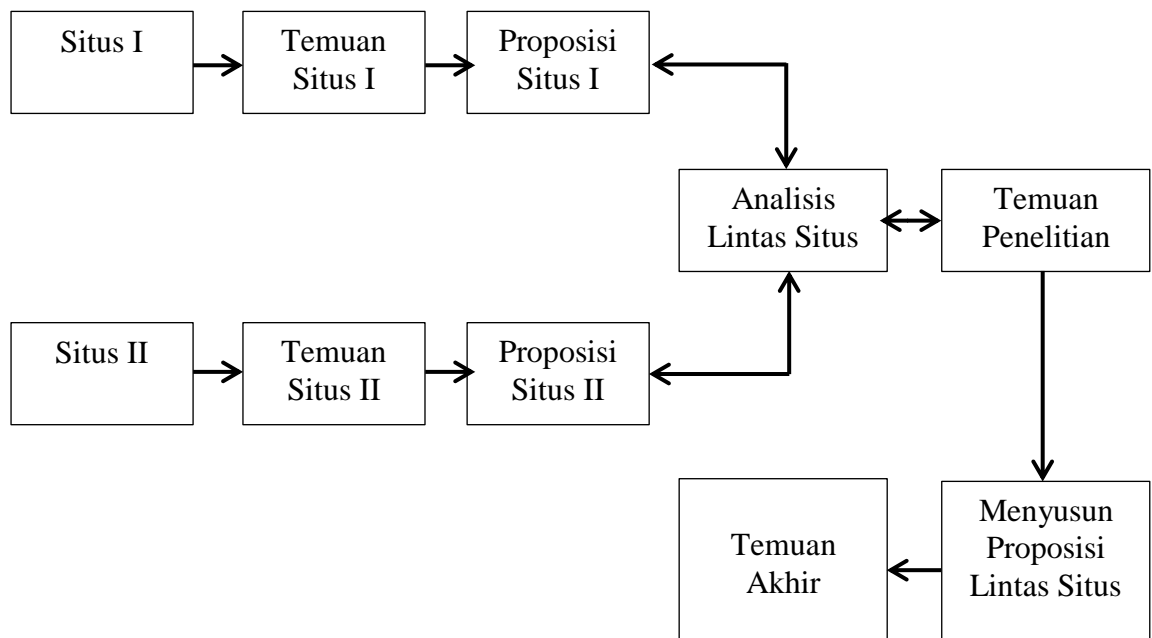
Analisis data situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah dilaksanakan, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah dicatat peneliti dalam catatan lapangan. Analisis data situs individu dilakukan pada masing-masing objek, yaitu MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Oleh karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

2. Analisis Data Lintas Situs

Bertujuan membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian secara umum analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut.

1. Merumuskan proposisi berdasarkan temuan-temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan pada situs kedua
2. Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian
3. Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

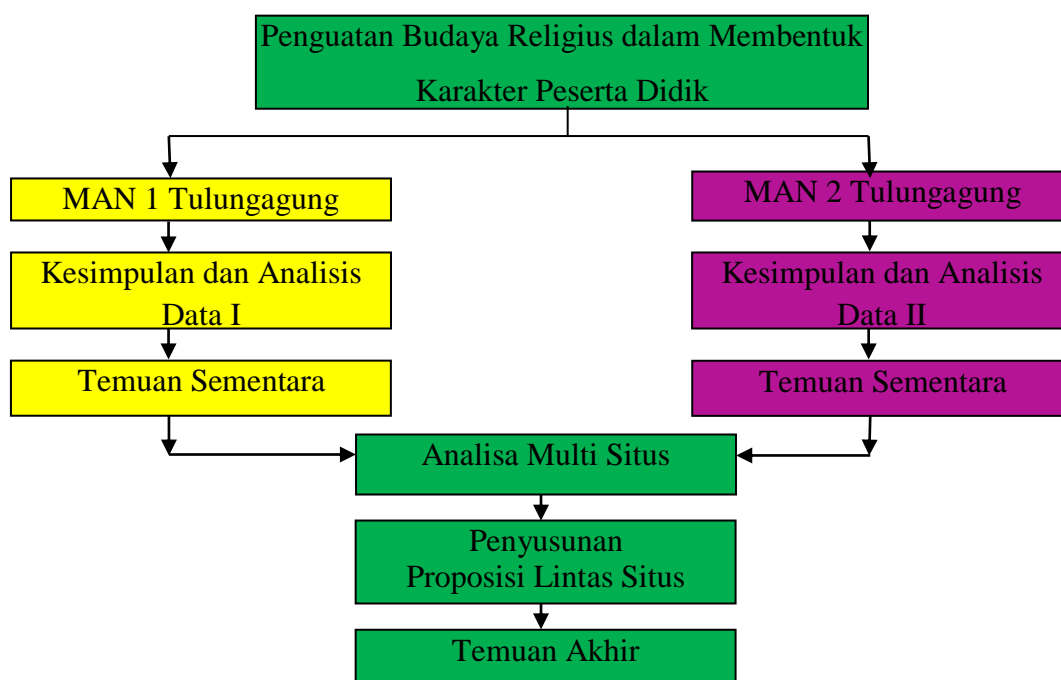
Kedua bentuk analisis data tersebut divisualkan dalam bagan berikut.



Bagan 3.2 Kegiatan Analisis Data Lintas Situs

Dalam analisis data multisitus, peneliti melakukan analisis dari permasalahan di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik data yang digunakan adalah teknik analisis data induktif. Analisis data induktif adalah teknik yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menuju yang bersifat umum. Dengan teknik ini dimaksudkan untuk membahas suatu

masalah dengan cara mengumpulkan data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan secara umum. Berpikir induktif adalah berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁰² Adapun langkahnya ditunjukkan pada bagan berikut.



Bagan 3.3 Analisis Data Lintas Situs

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*.¹⁰³ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan

¹⁰² Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi

¹⁰³ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian...*, 170

dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut.

1. Keterpercayaan (*credibilitas*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba.¹⁰⁴ Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan sesuai tidaknya data diperoleh dengan fakta lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba, untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui : (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) Sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referency eduquacy check*) transferabilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”¹⁰⁵.

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Dengan demikian, dalam pengecekan keabsahan

¹⁰⁴ Y.S. Lincoln & Guban E.G., *Naturalistic Inque\iry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Ine,1985) 301

¹⁰⁵ *Ibid.*, 289-331

data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *independen interview*, dan dokumentasi.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.
- c. Triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih objektif dengan didukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin yang dikutip oleh Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

penyidik dan teori.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi metode.

Pertama, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁷ Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Ibid*, 330

¹⁰⁷ *Ibid*, 331

¹⁰⁸ H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data Dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodelogi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), 133

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 235

Dalam hal ini peneliti hasil wawancara dengan kepala madrasah dikroscek dengan kepala madrasah dan guru, data dengan teknik wawancara di kroscekan dengan observasi/ dokumentasi.

Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat atau (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰⁹

Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

2. Keteralihan (*transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi jika para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam praktiknya, peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai

arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Ketergantungan atau (Dependability)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa *expert* untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependen auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependen auditor* dalam penelitian ini adalah para promotor. Auditornya adalah para promotor yaitu Promotor I (Pembimbing I) Prof. Dr. H. Muwahid Shulhan, M.Ag, Promotor II (pembimbing II) Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag dan Promotor III (Pembimbing III) Dr. H. Asrop Syafi'i, M.Ag. Penguji Proposalnya adalah (1) Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag, (2) Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag, (3) Prof. Dr. H. Muwahid Shulhan, M.Ag, (4) Dr. H. Asrop Syafi'i, M.Ag, (5) Prof. Dr. H. Ahmad Patoni, M.Ag

4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika *dependabilitas* ditunjukkan pada Penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan auditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.¹¹⁰

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu “tahap-tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data¹¹¹ dan tahap pelaporan.”

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun lapangan ke dalam kegiatan penelitian di antaranya yaitu mengurus perzinan yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja titik karena hal ini melibatkan manusia ke latar penelitian. Kegiatan peralatan lainnya yang harus diperhatikan ialah latar penelitian itu sendiri perlu dijajaki dan dinilai guna melihat

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 235

¹¹¹ *Ibid.*, 127

sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terperinci. Hal ini dilakukan agar data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahap penelitian yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan laporan ini akan ditulis dalam bentuk disertasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sistem Nilai Religius di MAN 1 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

1) Nilai Keteladanan

Nilai religius ditanamkan yang di MAN 1 adalah nilai keteladanan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Drs. H. Slamet Riyadi, M.Pd, selaku Kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“ Pelaksanaan pembentukan nilai religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di madrasah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau bersalaman, membaca Al-Qur'an pada jam pertama, salat duha, dan salat zuhur berjemaah.”

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan sebagai berikut.

“ Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca Al-Qur'an tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam untuk azan dan ikamat dilakukan oleh siswa.”¹¹²

¹¹² Slamet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 27 April 2019

(a) Kegiatan Harian

(1) Tadarus Al-Quran di pagi hari

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya. Kelas X membaca surat surat dalam Juz ‘Amma. Kelas XI membaca SuraHA1-Waqi’ah, sedangkan kelas XII membaca Surat Yaasiin. Surah-surah ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada setiap akhir semester.

(2) Hafalan doa dan zikir

Sejumlah bacaan doa dan zikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (BKU), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di MAN 1 Tulungagung. Kegiatan ini dilakukan setelah Tadarus Al-Qur’an setiap pagi.

(3) Salat duha dan salat zuhur berjemaah

Salat duha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal kelas. Demikian juga salat zuhur dikerjakan secara berjemaah menjelang pulang madrasah.

Salah seorang guru, Dra. Sri Munfarida mengemukakan bahwa mengenai kegiatan dan aktivitas

religius, di lembaga ini kalau siang hari di adakan salat zuhur berjemaah, dan pagi hari mengaji.¹¹³

Hal yang senada juga disampaikan oleh Joko Prasetyo, S.Pd selaku waka kurikulum.

“Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah, dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruh pun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjemaah zuhur.”¹¹⁴

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan.

“... kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al-Quran tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya salat zuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 13.00.”¹¹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Srinatun, S.Pd. ia mengemukakan bahwa: “... kegiatannya antara lain, salat berjemaah zuhur dan Jumat, salat duha, dan pembiasaan baca Al-Quran.”¹¹⁶ Iya juga menambahkan bahwa: “Baca Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas.”¹¹⁷

Astutik, S.Pd salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan,

¹¹³ Dra. Sri Munfarida, *Wawancara*, Tulungagung, 27 April 2019

¹¹⁴ Joko Prasetyo, *Wawancara*, Tulungagung, 5 Mei 2019

¹¹⁵ Srinatun, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹¹⁶ Astutik, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹¹⁷ Srinatun, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Mei 2019

“Begini ya! Kegiatan keagamaan di madrasah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus Al-Quran tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah yang dilaksanakan pada pukul 13.00. Untuk tadarus Al-Qur’an biasanya dilakukan di kelas dengan dipandu oleh bapak atau ibu guru yang mengajar pada jam pertama.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang mengatakan bahwa kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus Al-Qur’an tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah.¹¹⁹ Data tersebut didukung oleh data dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.1 Kegiatan Salat Duha¹²⁰

(b) Kegiatan Mingguan

Implementasi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

(1) Membaca Asmaul Husna

¹¹⁸ Astutik, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹¹⁹ *Observasi*, Tulungagung, 1 April 2019

¹²⁰ Dokumentasi pada tanggal 1 April 2019

Slamet Riyadi selaku Kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan,

“ Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jumat diadakan kegiatan membaca *asmaul husna*. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan Jumat beramal, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan...”¹²¹

Maryuni selaku waka kurikulum, beliau mengucapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas X sampai XII. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari Jumat sebelum mulai pelajaran pertama. Dengan membaca asmaul husna secara rutin, siswa lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”¹²²

(2) Jumat beramal

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusiasme para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari Jumat para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didedahkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS.¹²³ Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan ibadah di musala, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam,

¹²¹ Slamet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

¹²² Maryuni, Wawancara, Tulungagung, 12 April 2019

¹²³ Tulungagung, Observasi, 12 April 2019.

sumbangan kepada warga madrasah yang terkena musibah dan sebagainya.

Implementasi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal. Slamet Riyadi selaku kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan,

"Di samping kegiatan harian dan mingguan di MAN 1 Tulungagung ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istigasah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya..."¹²⁴

(3) Istigasah (Doa bersama).

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu: saat menjelang pelaksanaan ujian nasional, ujian semester, atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istigasah dilakukan untuk berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan keberhasilan atas hidayah dan pertolongan Sang Penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Etik Widayati, ia mengemukakan bahwa: "...kegiatannya antara lain: istigasah setiap ada hajat

¹²⁴ Slamet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

tertentu, dan pembiasaan baca Al-Qur'an.¹²⁵ Ia juga menambahkan bahwa.

"Pembiasaan baca Al-Qur'an dengan tartil dan tilawah, khususnya pada hari Jumat, pukul 13.30-15.30. Hal tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bukti hasil pembelajaran hari jumat. Baca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada pukul pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, biasanya ketika hari Jumat. Di samping itu, pembentukan nilai-nilai agama di lembaga ini diterapkan agar siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca Al-Qur'an dan salat jemaah."

Ro'ikhatul Jannah salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan.

"...Ada lagi istigasah, Bu! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum oleh dibina dikoordinatori serta masing-masing bagian pembimbing keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sudah menjadi amalan harian di madrasah ini yaitu hafalan asmaul husna, dan ketika hari Jumat membaca Yasin. Di samping itu, ada lagi hafalan surah-surah pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas. Setiap tingkat harus hafal beberapa surah, namun macam-macam surahnya saya tidak hafal, nanti minta pada pak Kahfi saja..."¹²⁶

Data tersebut didukung dengan observasi peneliti waktu istigasah bersama warga madrasah."

Data tersebut di atas didukung oleh dokumentasi sebagai berikut.

¹²⁵ Etik Widayati, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹²⁶ Roikhatul Jannah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019



Gambar 4.2 Kegiatan Istigash

(4) Peringatan Hari Besar Islam

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di MAN 1 Tulungagung. Salah satu adalah hari besar 1 Muharam sebagai tahun baru umat yang Islam ditandai dengan Gebyar Muharam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan sangat meriah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

"Dalam acara ini diadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga MAN 1 Tulungagung. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya bekerja sama dengan masyarakat dengan mengadakan Pengajian Agama di lingkungan secara bergantian dari beberapa wilayah di Tulungagung. Isro' Mi'roj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad saw."¹²⁷

¹²⁷ Siti Umayah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Halili selaku koordinator kegiatan keagamaan.

"Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, istigasah pada hari Sahtu dan ketika hari Jumat membaca Yasin. Di samping itu, lembaga ini Juga mengadakan peringatan hari ulang tahun atau *milad* yang dirangkai dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan dan kesenian keagamaan. Peringatan milad tersebut diadakan secara rutin setiap tahun dan pasti meriah diisi oleh berbagai kesenian dan lomba kegiatan keagamaan.¹²⁸

(5) Kegiatan Bulan Ramadan

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok Ramadan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan sebagainya. Dalam pondok Ramadan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktik, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus terampil melakukannya. Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati Nuzulul Qur'an juga dilaksanakan *khataman* Al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa.

(6) Pengumpulan dan Penyaluran Zakat Fitrah

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

¹²⁸ Halili, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

"Biasanya, menjelang akhir Ramadan, di MAN 1 Tulungagung ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikoordinir oleh pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para duafa yang berada di sekitar rumah siswa. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi."¹²⁹

(7) Halalbihalal

Implementasi strategi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal Slamet Riyadi selaku Kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“ Pada waktu masuk perdana Setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman MAN 1 Tulungagung diadakan apel bersama seluruh warga MAN 1 Tulungagung. Acaranya adalah halalbihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta maaf dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga MAN 1 Tulungagung sehingga di masa yang akan datang yang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa.”¹³⁰

(8) Salat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nuruddin.

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha MAN 1 Tulungagung mengadakan serangkaian kegiatan, seperti kemah arafah, buka bersama, takbir keliling, salat Ied, penyembelihan

¹²⁹ Siti Umayah, Wawancara, Tulungagung, 12 April 2019

¹³⁰ Smalet Riyadi, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas X sampai kelas XII. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.¹³¹



Gambar 4.3 Salat Ied Bersama-sama

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pengembangan nilai religius di MAN 1 Tulungagung dengan menerapkan beberapa kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan harian mingguan, bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus Al-Qur'an, doa bersama zikir tiap pagi hari, salat duha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan salat zuhur berjemaah oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan antara lain: membaca

¹³¹ Nuruddin, Wawancara, Tulungagung, 1 April 2019

asmaul husna dan Jumat beramal pada hari Jumat dan baca tulis kitab kuning pada hari Selasa dan Jumat sore. Adapun kegiatan yang dilaksanakan insidental yaitu: istigasah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren Ramadan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan Qurban.

2) Nilai ibadah

Keterampilan guru selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai agama kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya dapat membentuk kesadaran beribadah para siswa tidak. Upaya guru untuk mencapai kesadaran beribadah tersebut dilakukan dengan beragama kegiatan berikut.

a) Mengembangkan Wawasan Pemahaman Siswa tentang Ibadah

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah. Hal Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Astutik yang menyatakan bahwa.

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan juga pengarahan

demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.¹³²

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Sri Utami berikut.

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi tentang salat kepada siswa, tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi salat, tetapi tugas seorang guru lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya jika melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para guru yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya salat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran guru dalam menanamkan kesadaran beribadah adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah secara keseluruhan.¹³³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Utami yang mengungkapkan sebagai berikut.

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasihat dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.¹³⁴

Data tersebut diatas didukung dengan data observasi yang dilakukan tanggal 4 April 2019. guru serta siswa sedang memberikan nasihat kepada siswanya untuk senantiasa

¹³² Astutik, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹³³ Sri Utami, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹³⁴ Sri Utami, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

beribadah kepada Allah.¹³⁵ Data tersebut di atas juga didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan dalam upaya menanamkan kesadaran beribadah siswa yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1 Siswa Sedang Mendapat Pengarahan dari Guru di Aula MAN 1 Tulungagung

- b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi selaku kepala madrasah yang mengatakan:

“Pelaksanaan ibadah salat berjemaah kepada peserta didik dengan jalan sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan salat berjemaah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan salat berjemaah secara istikamah. Saya selalu menekankan agar siswa-siswi itu selalu menjalankan ibadah salat, khususnya yang sudah terjadwal dan ada pengawasannya melalui kartu salat. Ibadah salat sunah duha dan salat zuhur karena memang yang bisa kita pantau hanya pada waktu tersebut, waktunya adalah saat istirahat pertama untuk salat duha, setiap waktu istirahat saya itu suka keliling-keliling melihat Apakah anak-anak didik saya itu sudah melaksanakan instruksi dari saya atau tidak, dan

¹³⁵ Observasi, tanggal 4 April 2019

Alhamdulillah menurut pengamatan saya, sudah sebagian besar anak didik saya mematuhi, ukuran saya adalah musala itu kan bisa menampung anak banyak to mbak, nah kalau saya perkirakan bisa muat sekitar ratusan anak, dan itu biasanya penuh, itu sudah lebih dari 50% dari jumlah siswa mbak. Untuk salat zuhur menurut pengamatan saya sudah cukup bagus, salat zuhur dilaksanakan pada saat waktu istirahat kedua”.¹³⁶

Sedangkan menurut pendapat Ibu Shofiyah yang menyatakan.

“Pelaksanaan salat berjemaah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sip and antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, Mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. Guru tidak bisa memantau Seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya salat duha sama salat zuhur, kalau salat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain di sekolah.”¹³⁷

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Shofiyah yang menyatakan.

“Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu salat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam salat waktu zuhur, di waktu salat zuhur tersebut siswa mengabsen khusus untuk salat duha, jadi di setiap waktu salat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk melakukan salat duha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk kelas reguler tidak ada absen pada waktu salat duha, tetapi digantikan dengan membaca Al-Qur’an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan salat berjemaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat nasehat tentang pentingnya salat.”¹³⁸

¹³⁶ Wawancara Kepala Madrasah, tanggal 4 April 2019

¹³⁷ Shofiyah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹³⁸ Shofiyah, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum yaitu:

“Salat berjemaah zuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena salat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengondisikan salat berjemaah.¹³⁹

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilaksanakan di sekolah menurut Ilham Mustafa siswa kelas XI MAN 1 Tulungagung, slat zuhur berjemaah dilaksnakan.

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat zuhur berjemaah di sekolah, dan ada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjemaah tersebut, kalau saya ikut berjemaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe...”¹⁴⁰

Hal Senada juga diungkapkan oleh Andi siswa kelas XII menyatakan.

“Di sekolah kita selalu diadakan salat zuhur berjemaah mbak, dan ada waktu salat nya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2, tetapi jika ada yang ketinggalan yang melaksanakan salat sendiri, *gitu* mbak. Kalau salat Jumat di sini tidak diwajibkan, biasanya teman-teman cowok melaksanakan salat Jumat di masjid dekat sini, tetapi ada yang langsung pulang.”¹⁴¹

Data tersebut di atas juga diperkuat dengan data dokumentasi waktu salat berjemaah yaitu.

¹³⁹ Sri Utami, Wawancara, Tulungagung, 10 Mei 2019

¹⁴⁰ Wawancara dengan siswa Ilham Mustafa, tanggal 4 April 2019

¹⁴¹ Wawancara dengan siswa Andi, tanggal 4 April 2019



Gambar 4.2 Siswa Salat Berjemaah di Masjid MAN 1 Tulungagung

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2019. Peneliti datang ke lokasi penelitian saat para siswa sedang melaksanakan salat zuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah salat dilaksanakan di masjid MAN 1 Tulungagung.¹⁴²

- c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya guru dalam kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan

¹⁴² Observasi tanggal 4 April 2019

tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kepala Madrasah yaitu Bapak Slamet Riyadi mengungkapkan bahwa.

“Upaya guru dalam menanamkan belajar membaca Al-Qur’an diadakan ekstrakurikuler dan kebiasaan sebelum memulai pelajaran membaca Al-Qur’an terlebih dahulu, serta dalam proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, dan juga menunjuk siswa secara sendiri-sendiri dengan tujuan agar siswa senantiasa siap untuk belajar.”¹⁴³

Sedangkan menurut Ibu Astutik.

“Upaya guru dalam menanamkan kesadaran beribadah dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca Al-Qur’an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur’an walaupun sesudah melaksanakan salat”.¹⁴⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Maryuni yang menyatakan bahwa.

“Upaya guru dalam menanamkan kesadaran beribadah dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca Al-Qur’an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur’an walaupun pada sesudah melaksanakan salat.”¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan Kepala Madrasah yaitu Bapak Slamet Riyadi, tanggal 20 April 2019

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Astutik, tanggal 20 April 2019

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Maryuni, tanggal 20 April 2019

Data tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2018. Peneliti datang ke lokasi secara tidak sengaja melihat secara langsung siswa sedang membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama.¹⁴⁶ Data tersebut juga diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu ada kegiatan di sekolah, siswa setelah salat membaca Al-Qur'an dengan tanpa paksaan dari pihak sekolah.



Gambar 4.3 Siswa Membaca Al-Qur'an di Masjid MAN 1 Tulungagung

- d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di antaranya adalah pada bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Slamet Riyadi adalah.

¹⁴⁶ Observasi, tanggal 20 April 2019

“Kegiatan dalam menanamkan kesadaran beribadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung setiap bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban”.¹⁴⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Astutik yang mengucapkan bahwa.

“Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di MAN Tulungagung setiap bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga dilaksanakan di masyarakat.”¹⁴⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Astutik yang menyatakan bahwa.

“Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di MAN 1 Tulungagung setiap bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga dilaksanakan di masyarakat”.¹⁴⁹

Data-data tersebut di atas diperkuat dengan data dokumentasi aktivitas siswa saat penyembelihan hewan kurban adalah sebagai berikut ini.

¹⁴⁷ Wawancara dengan kepala madrasah Bapak Slamet Riyadi, tanggal 27 April 2019

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Astutik, tanggal 27 April 2019

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Astutik, tanggal 27 April 2019



4.4 Siswa Saat Melaksanakan Aktivitas Penyembelihan Hewan Kurban di Amping Masjid MAN I Tulungagung

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk-bentuk aktualisasi dalam menumbuhkan kesadaran yang dilakukan guru MAN 1 Tulungagung.

- b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendekatan-pendekatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

“Kelompok guru hanya dibantu dengan coordinator guru agama melakukan pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Mari salat berjemaah itu yang selalu ditanamkan pada siswa walaupun salat jamaah merupakan hak asasi siswa tapi guru menanamkan kedisiplinan dengan membagi salat berjemaah menjadi beberapa gelombang, yang diimami oleh guru secara bergantian, Setelah salat berjemaah ada Kultum. Salat berjemaah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk menyuruh siswa, namun dibiasakan semaksimal mungkin untuk siswa disiplin salat berjemaah.”¹⁵⁰

Sedangkan menurut guru.

¹⁵⁰ Wawancara Bapak Slamet Riyadi, tanggal 10 April 2019, pukul 10 WIB di ruang kepala madrasah

“...Pendekatan dalam pembinaan salat berjemaah di antaranya pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah, salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah.”¹⁵¹

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa.

“Pembiasaan atau menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat”¹⁵².

Dalam proses budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) Membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) Membiasakan bersikap rido. optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) Selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik.

Sebagaiman hasil wawancara dengan guru.

...Budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada siswa dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam salat berjemaah serta dihimbau dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya

¹⁵¹ Wawancara, Ibu Astutik, tanggal 10 April 2019, pukul 10 WIB di ruang Guru.

¹⁵² Wawancara, Ibu Yuliani, 11 April 2019, pukul 10.30 WIB di Ruang Guru

spiritual di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. Di MAN 1 Tulungagung ini tidak hanya guru agama yang memberikan contoh sekaligus menjadi koordinator dan imam salat....¹⁵³

Hal senada juga diungkapkan oleh guru.

....Menanamkan salat berjemaah itu tidak mudah, sehingga di MAN 1 Tulungagung peserta didik dibiasakan untuk salat berjemaah, walaupun dilakukan secara sip-sipan, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang tidak melakukan salat berjemaah akan diberi hukuman....¹⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 April 2019, budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik menggunakan pendekatan secara individual. Peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjemaah dipanggil ke kantor guna mendapatkan binaan/nasehat dari guru.¹⁵⁵

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan di madrasah: Menurut Imam Nahrowi siswa kelas XII MAN I Tulungagung menyatakan.

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat zuhur berjemaah di madrasah, da nada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjemaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe...¹⁵⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Andi siswa kelas XII menyatakan.

¹⁵³ Wawancara Ibu Tri Wulandari, tanggal 14 April 2019, jam 11.00 WIB di ruang guru

¹⁵⁴ Wawancara Ibu Reny Widya Widati, tanggal 12 April 2019, jam 10.30 WIB di ruang guru

¹⁵⁵ Observasi tanggal 16 April 2019

¹⁵⁶ Wawancara dengan siswa Imam Nahrowi, tanggal 12 April 2019

“Di madrasah kita selalu diadakan salat zuhur berjemaah mas, dan ada kartu salatunya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan salat sendiri, gitu mas. Kalau salat Jumat di sini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan salat Jumat di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang”.¹⁵⁷

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 April 2019 peneliti datang di lokasi penelitian, peneliti secara langsung dapat melihat pelaksanaan dan peneliti juga mengikuti salat berjemaah di masjid MAN 1 Tulungagung.¹⁵⁸

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan:

1) Program salat zuhur berjemaah

Program salat berjemaah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

“... salat berjemaah sebagai program madrasah dilaksanakan waktu salat zuhur. Dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru. Hal ini dilakukan agar tercipta kedisiplinan yang dapat tertanam sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa dimanapun berada untuk senantiasa disiplin dan memenuhi kewajibannya sesuai muslim yang taat pada perintah Allah SWT...”¹⁵⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh guru:

“Program salat berjemaah yaitu salat berjemaah wajib untuk semua siswa setelah salat berjemaah diteruskan Kultum. Salat berjemaah zuhur wajib dilakukan oleh peserta didik, karena salat tersebut sudah menjadi program madrasah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan akan mendapat hukuman, bahkan ada petugas yaitu salah satu guru yang keliling untuk

¹⁵⁷ Wawancara dengan siswa Andi, tanggal 16 April 2019

¹⁵⁸ Observasi tanggal 4 April 2019

¹⁵⁹ Wawancara, Ibu Siti Umayah, tanggal 14 April 2019, jam 11.00 WIB di ruang guru

mengecek ruang-ruang kelas, jika masih ada siswa yang tidak mengikuti segera diambil tindakan...¹⁶⁰

- 2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah.

Sebagaimana hasil wawancara hasil wawancara dari guru bahwa “koordinasi dalam melaksanakan salat berjemaah itu sudah dijadwalkan oleh madrasah.”¹⁶¹

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksanaan salat berjemaah di madrasah. Mengenai hal ini, guru menyatakan bahwa “saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian disetiap harinya mengkondisikan salat berjemaah”.¹⁶²

- 3) Pembuatan jadwal berjemaah dengan peserta didik

Kepala madrasah menyatakan bahwa “salat berjemaah tidak mungkin bila dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak-ibu guru agama, pelaksanaan salat berjemaah dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran”.¹⁶³

¹⁶⁰ Wawancara, Ibu Astutik, tanggal 12 April 2017, pukul 11.00 WIB, di ruang guru

¹⁶¹ Wawancara Bapak Slamet Riyadi, tanggal 14 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang kepala sekolah

¹⁶² Wawancara Sugiyo, tanggal 15 April 2019, pukul 09.00 WIB, di ruang guru

¹⁶³ Wawancara Bapak Purnomo, tanggal 14 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang kepala sekolah

Hal ini senada dengan ungkapan guru bahwa “Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya dibentuk beberapa gelombang”.¹⁶⁴

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan.

1.) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Sugiyo selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program pembentukan budaya religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan dewan guru untuk membiasakan pengembangan budaya religius terhadap siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Slamet Riyadi.

¹⁶⁴ Wawancara Sugiyo, tanggal 15 April 2019, pukul 09.00 WIB, di ruang guru

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. *Nah* dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewaguru yang mempunyai *job* itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi saya biasa terjun untuk pada anak-anak itu *yaw aka-waka* yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu mas.... Ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”¹⁶⁵

Pembiasaan yang dilakukan di MAN 1 Tulungagung

dalam pengembangan budaya religius adalah sebagai berikut.

- (a) Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Riyadi.

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-laknya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan kerkerudung” ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan itu kewajiban agama Islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan di rumah masing-masing. Keagamaan di sini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Qur’an. Jadi, pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak terbiasa dengan membaca Al-Qur’an . Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”¹⁶⁶

- (b) Pembiasaan Bersalaman dengan Guru

Sebagaimana Siti Umayah mengungkapkan,”.... ya apa yang dilakukan di dala madrasah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi

¹⁶⁵ Slamet Riyadi, Wawancara selaku kepala sekolah, Tulungagung, 15 Juni 2019

¹⁶⁶ Slamet Riyadi , Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 16 April 2017

mudah untuk melakukannya. Bukannya begitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu pak....”¹⁶⁷

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Purnomo, selaku guru.

“Ya peran yang kami emban sebagai guru seperti pembiasaan sehari-hari ... nilai-nilai sopan santun, hormat-menghormati ya senyum sapa ... Ya dengan pendekatan serta bimbingan serta keakraban. Ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighotsah, pembacaan Al-Qur’an dari semua siswa dan kepala madrasah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan doa ...”¹⁶⁸

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan dilakukan oleh bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu tentang sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

2.) Memberi Keteladanan

Kepala madrasah MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladana disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Bapak Slamet Riyadi sebagai Kepala MAN 1 Tulungagung. Beliau, menjelaskan bahwa visi

¹⁶⁷ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 16 April 2019

¹⁶⁸ Purnomo, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 16 April 2019

madrrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak, Iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah. Hal ini agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan kepada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

”Saya menggunakan metode keteladanan itu, jadi saya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum salat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to Mas....”¹⁶⁹

Usaha keras untuk menanamkan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dapat berjalan dengan baik. Harus memberikan contoh yang baik bagi warga madrasah. Salah satu contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai teladan di MAN 1 Tulungagung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Slamet Riyadi.

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka factor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga madrasah, pertama kali saya harus memberikan

¹⁶⁹ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

contoh/teladan kepada semua warga madrasah agar nantinya semua warga madrasah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.¹⁷⁰

3.) Kebiasaan dalam Membudayakan Religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan.

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 1 Tulungagung ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan takwa kepada warga madrasah.”¹⁷¹

¹⁷⁰ Slamet Riyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019.

¹⁷¹ Slamet Riyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

Menurut kepala MAN 1 Tulungagung, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti disini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan budaya religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”¹⁷²

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Siti Umayah. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Pengembangan budaya religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti doa bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaan secara maksimal.”¹⁷³

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung

¹⁷² Slamet Riyadi, Wawancara selaku KS , Tulungagung, 26 April 2019.

¹⁷³ Siti Umayah, Wawancara selaku guru , Tulungagung, 26 April 2019.

dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat dari adanya daftar hadir, monitoring dari madrasah dan pemberian sanksi. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Tulungagung yang mengungkapkan bahwa.

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat dari adanya daftar hadir, monitoring dari madrasah dan pemberian sanksi, hal ini dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik program-program yang dilakukan oleh madrasah.¹⁷⁴

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilaksanakan dengan jalan.

1. Siswa Mengisi Daftar Hadir

Program pembentukan budaya religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin dengan siswa mengisi daftar hadir. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan mengembangkan budaya religius tersebut pada diri siswa.

¹⁷⁴ Slamet Riyadi, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

Sebagaimana yang telah dipaparkan Siti Umayah.

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk menggerakkan dan mengorganisasikan agar siswa aktif dalam pembentukan budaya religius dengan mengisi daftar hadir siswa.”¹⁷⁵

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Slamet Riyadi:

“Pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca Al-Qur’an . Di samping ini agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya dan siswa harus mengisi daftar hadir dan bacaan sampai mana yang dibaca pada buku tersebut.”¹⁷⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Purnomo, selaku guru.

“Guru tuh harus mempunyai pendekatan serta membimbing dengan keakraban, dengan memberikan kesadaran pada diri siswa untuk mengisi daftar hadir, agar terbentuk kedisiplinan dalam diri siswa...”¹⁷⁷

Jadi, peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah bisa aktif dalam kegiatan madrasah sebagai usaha untuk pelaksanaan budaya religius yang pengendaliannya dilakukan dengan siswa dianjurkan untuk mengisi daftar hadir, agar terlihat siswa yang aktif dan kurang aktif.

¹⁷⁵ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 15 April 2019

¹⁷⁶ Slamet Riyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 16 April 2019

¹⁷⁷ Purnomo, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 16 April 2019

2. Monitoring dari Madrasah

Kepala MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, untuk mengetahui pengembangannya dilakukan pengendalian yang dilakukan oleh madrasah, untuk mengontrol sejauh mana pencapaian siswa. Hal ini telah dipaparkan oleh Siti Umayah.

“Di sini dalam pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, saya ataupun guru-guru yang lain dibuat jadwal untuk mengontrol ketertiban siswa dalam melaksanakan program madrasah, sehingga siswa bisa tertib...”¹⁷⁸

Usaha keras dalam menanamkan budaya religius dilakukan MAN 1 Tulungagung. Untuk kesuksesan program itu madrasah juga membuat pengendalian-pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, dengan cara guru harus dijadwal untuk mengecek keaktifan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Riyadi berikut ini.

“Kepala madrasah dan guru disini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama berusaha dengan keras untuk menanamkan budaya religius dilakukan MAN 1 Tulungagung untuk suksesnya program itu madrasah juga membuat pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan guru harus dijadwal untuk mengecek keaktifan siswa.”¹⁷⁹

¹⁷⁸ Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

¹⁷⁹ Slamet Riyyadi, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 26 April 2019

3. Pemberian Sanksi

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan yang telah dilakukan oleh madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan.

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 1 Tulungagung ini. Pihak madrasah juga memberikan sanksi pada mereka yang tidak ikut mengikuti kegiatan di madrasah ini dengan berbagai ketentuan tata tertib yang telah dibuat.”¹⁸⁰

Dalam hal ini kepala MAN 1 Tulungagung mengatakan.

“Pemberian sanksi dilakukan jika siswa sudah sangat keterlaluhan, maksudnya sudah melewati batas yang seharusnya atau bisa dibilang telah melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. Makanya jika itu terjadi ya harus diberikan sanksi”¹⁸¹

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Siti Umayah.

Beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Pemberian sanksi digagas oleh kepala madrasah sangat bagus dilakukan, biar program-program yang ada di sekolah Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”¹⁸²

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, pemberian sanksi

¹⁸⁰ Slamet Riyadi, Wawancara dengan Kepala sekolah, Tulungagung 6 April 2019

¹⁸¹ Slamet Riyadi, Wawancara dengan Kepala sekolah, Tulungagung 6 April 2019

¹⁸² Siti Umayah, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

digagas oleh kepala madrasah sangat bagus dilakukan, biar program-program yang ada di sekolah Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2019. Peneliti melihat secara langsung aktivitas dalam membudayakan religious. Pengendaliannya dilakukan oleh guru dengan melakukan monitoring keliling kelas untuk mengecek kehadiran siswa.¹⁸³

2. Sistem Nilai Religius di MAN 2 Tulungagung

a. Nilai Religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik

Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut.

1) Menerapkan pembiasaan

Program pembentukan karakter religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu Miftachurrohmah:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. *Nah* dalam hal ini yang sangat berperan adalah para

¹⁸³ Observasi, Tulungagung, 2 Juni 2019

dewan guru yang mempunyai *job* itu. Kalau saya selesai mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya *waka-waka* yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu, ya saya rasa yang baik itu untuk dilakukan.”¹⁸⁴

Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut:

- (a) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Samsul Hadi.

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan berkerudung”ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan ini kewajiban dalam Islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan di rumah masing-masing. Keagamaan di sini bagus. Terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Al-Qur’an. Jadi, pada jam pertama bel masuk semua siswa ngajidan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak terbiasa dengan membaca Al-Qur’an . Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam setiap harinya”¹⁸⁵

- b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana Ibu Erna Dwi Anjarwati mengungkapkan,

“.... Ya apa yang dilakukan di dalam madrasah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya. Bukannya begitu.... Ya saya

¹⁸⁴ Miftachurrohmah, Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tulungagung, 15 April 2019

¹⁸⁵ Bpak Samsul Hadi, Wawancara dengan guru sekolah, Tulungagung, 16 Mei 2019

rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu bu...”¹⁸⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Sanusi, yakni.

“Ya peran yang kami emban sebagai guru ya seperti pembiasaan sehari-hari ... nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. Ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istigasah, pembacaan Al-Qur’an dari semua siswadan kepala madrasah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan doa...”¹⁸⁷

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan kepala madrasah selalu dibantu oleh dewan guru.

Setidaknya ada empat poin yang diharapkan dari pembiasaan tersebut yaitu.

- a) Sopan santun
- b) Kebersihan
- c) Kejujuran
- d) Mengucapkan salam

Mendatangkan guru baca tulis Al-Qur’an dari pondok pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran

¹⁸⁶ Erna Dwi Anjarwati, Wawancara dengan guru, Tulungagung, 16 Mei 2019.

¹⁸⁷ Sanusi, Wawancara Guru, Tulungagung, 16 Mei 2019.

tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-5 jam pelajaran.

Mata pelajaran tersebut dimasukkan dalam muatan lokal di MAN 2 Tulungagung. Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi keagamaan kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Endah Widartin selaku guru, sebagai berikut.

“Kami sebagai pembina Imtak dan guru bidang studi Aqidah Akhlak di madrasah ini sangat mendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan nilai religius dengan memasukkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur’an hadis, Fikih dan Bahasa Arab ke dalam KBM. Kami sebagai guru inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa di madrasah. Oleh karena itu, kami dan guru lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan nilai religius di madrasah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur’an dan al-Hadis.”¹⁸⁸

Dalam hal ini peran kepala madrasah untuk mengembangkan nilai religius di MAN 2 Tulungagung adalah dalam proses pembelajaran. Upaya Ibu Miftachurrohmah sebagai kepala madrasah agar pendidikan di MAN 2 Tulungagung berjalan dan mempunyai prestasi yang bagus, menurut beliau antara

¹⁸⁸ Endah Widartin, Wawancara, Tulungagung, 26 Mei 2019

ilmu dan akhlak harus seimbang. Ketika proses pembelajaran, nilai religius yang berupa akhlak, sopan santun harus dimasukkan juga dalam mata pelajaran muatan lokal.

2.) Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Ibu Miftachurrohmah sebagai seorang pemimpin di MAN 2 Tulungagung. Sebagai kepala madrasah, Ibu Miftachurrohmah menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak. Iptek yang sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang kita miliki tetapi ketaatan pada tuhan juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Ibu Miftachurrohmah, yakni.

“Saya menggunakan metode keteladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya setiap pagi jika saya belum salat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. *Kan ya gitu to mas.*”¹⁸⁹

¹⁸⁹ Ibu Miftachurrohmah, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

Usaha tersebut dilakukan Ibu Miftachurrohmah sebagai kepala madrasah untuk menanamkan nilai religius di MAN 2 Tulungagung dapat berjalan dengan baik. Menurut beliau harus memberikan contoh yang baik bagi warga madrasah. Contohnya sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum oranglain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai teladan di MAN 2 Tulungagung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Miftachurrohmah.

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita melakukan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga madrasah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga madrasah bila menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.”¹⁹⁰

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius amanah dengan menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya

¹⁹⁰ Ibu Miftachurrohmah Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 2 Tulungagung ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan takwa semua warga madrasah.”¹⁹¹

Menurut kepala MAN 2 Tulungagung, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung, dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MAN 2 Tulungagung mengatakan.

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan

¹⁹¹ Ibu Miftachurrohmah, wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

nilai religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”¹⁹²

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Samsul Hadi beliau menyampaikan:

“Pembentukan nilai religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih juga yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti doa bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”¹⁹³

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan nilai religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

- b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan, pendekatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

“Kelompok guru agama dibantu koordinator Guru Agama melakukan pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Mari salat berjemaah itu yang selalu ditanamkan pada siswa walaupun salat jamaah merupakan hak asasi siswa tapi guru menanamkan kedisiplinan dengan

¹⁹² Ibu Miftachurrohmah, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 Mei 2019

¹⁹³ Samsul Hadi, Wawancara, Tulungagung, 26 April 2019.

membagi salat berjemaah menjadi beberapa gelombang, yang diimami oleh guru secara bergantian, setelah salat berjemaah ada Kultum. Salat berjemaah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk menyuruh siswa, namun dibiasakan semaksimal mungkin untuk siswa disiplin salat berjemaah.”¹⁹⁴

Sedangkan menurut guru.

“...Pendekatan dalam pembinaan salat berjemaah Di antaranya pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan disistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah...”¹⁹⁵

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa.

“Pembiasaan atau menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.”¹⁹⁶

Dalam proses menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik guru melakukan pendekatan individual kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru dalam menanamkan kebiasaan salat berjemaah dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam (3) membiasakan bersikap rido, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahu menderita dan sabar (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik.

¹⁹⁴ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, tanggal 10 April 2019, pukul 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

¹⁹⁵ Wawancara, Ibu Siti Nurhayati, tanggal 10 April 2019, pukul 10.00 WIB di ruang guru

¹⁹⁶ Wawancara, Bapak Moh. Patoni, 11 April 2019, pukul 10.30 WIB di ruang guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, diuraikan sebagai berikut.

“Menanamkan hasil kebiasaan salat berjemaah pada siswa dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dengan salat berjemaah serta dihimbaukan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. Di MAN 2 Tulungagung ini tidak hanya guru agama yang memberikan contoh sekaligus menjadi koordinator dan imam salat...”¹⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh guru berikut ini.

Menanamkan salat berjemaah itu tidaklah mudah, sehingga di MAN 2 Tulungagung peserta didik dibiasakan untuk salat berjemaah walaupun dilakukan secara sip-sipan, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang melaksanakan salat berjemaah akan diberi hukuman....¹⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 April 2019 menanamkan kebiasaan salat berjemaah menggunakan pendekatan secara individual, yang mana peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjemaah dipanggil ke kantor guna mendapatkan binaan/nasehat dari guru.¹⁹⁹

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilaksanakan di madrasah : menurut Khoirul Huda siswi Kelas XI MAN 2 Tulungagung menyatakan:

¹⁹⁷ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, 14 April 2019, pukul 11.00 WIB di ruangan guru

¹⁹⁸ Wawancara, Ibu Winarni, tanggal 12 April 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang kantor

¹⁹⁹ Observasi tanggal 16 April 2019

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat zuhur berjemaah di madrasah, dan ada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjemaah tersebut, kalau saya ya ikut jama’ah, karena teman-teman saya juga ikut...”²⁰⁰

Hal senada dengandiungkapkan Harun siswa kelas XII menyatakan:

“Di madrasah kita selalu diadakan salat zuhur jama’ah mas, dan ada kartu salatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan salat sendiri, gitu mas. Kalau salat Jumat di sini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan salat Jumat di masjid dekat sini, tapi ada yang langsung pulang”²⁰¹

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 April 2019 peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti sedang melaksanakan salat zuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan di masjid MAN 2 Tulungagung.²⁰²

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan salat berjemaah pada peserta didik dengan jalan.

1) Program Salat Zuhur Berjemaah

Program salat zuhur berjemaah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru.

“Salat berjemaah sebagai program madrasah dilaksanakan waktu salat zuhur, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru...”²⁰³

Hal senada dengan diungkapkan oleh guru:

²⁰⁰ Wawancara dengan siswa Khoirul Huda, tanggal 12 April 2019

²⁰¹ Wawancara dengan siswa Harun, tanggal 16 April 2019

²⁰² Observasi tanggal 4 April 2019

²⁰³ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 14 April 2019, pukul 11.00 WIB, di ruang guru

“Program salat berjemaah yaitu salat berjemaah wajib untuk semua siswa setelah salat berjemaah diteruskan kultum. Salat berjemaah zuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena salat berjemaah sudah menjadi program madrasah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuma.”²⁰⁴

2) Pembentukan Guru yang Bertanggung Jawab atas Pelaksanaan Salat Berjemaah

Sebagaimana hasil wawancara dari guru bahwa “Koordinator dalam pelaksanaan salat berjemaah itu sudah dijadwal oleh madrasah”.²⁰⁵

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksana program salat berjemaah di madrasah. Mengenai hal ini, guru menyatakan bahwa “saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian setiap harinya mengkondisikan salat berjemaah.”²⁰⁶

3) Pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik

Ibu kepala madrasah menyatakan “salat berjemaah tidak mungkin bila dikerjakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak-ibu guru agama, pelaksanaan salat berjemaah dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran.”²⁰⁷

²⁰⁴ Wawancara, Yayuk Winarti, tanggal 12 April 2019, pukul 11.00 WIB, di ruang guru.

²⁰⁵ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 12 April 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru.

²⁰⁶ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 12 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang guru.

²⁰⁷ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, tanggal 14 April 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang guru.

Hal ini senada dengan ungkapan guru bahwa “Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya dibentuk beberapa gelombang”.²⁰⁸

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Tulungagung, terkait dengan bagaimana dan apa Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjamaah pada peserta didik MAN 2 Tulungagung, maka MAN 2 menerapkan metode-metode yang dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Metode yang diterapkan untuk menerapkan pelaksanaan salat berjamaah di MAN 2 Tulungagung antara lain.

- 1) Metode keteladanan

Menurut guru, “bapak ibu guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir mendampingi peserta didik berjamaah, apabila kelas yang mereka ajar waktunya mendapat giliran berjamaah”.²⁰⁹

Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guruselalu melaksanakan salat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melaksanakan salat berjamaah bersama-sama guru mereka.

²⁰⁸ Wawancara, Ibu Siti Nurhayati, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 WIB, di ruang guru.

²⁰⁹ Wawancara, Ibu Endah Widartin, tanggal 16 April 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru.

2) Metode ceramah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru beliau mengungkapkan bahwa setiap hari terdapat satu anak yang mewakili kelasnya bertugas kultum setelah salat berjemaah setelah salat berjemaah”²¹⁰.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat materi yang digunakan ceramah, yang berasal dari buku panduan yang telah disediakan oleh guru.²¹¹

Dalam metode ini dapat disimpulkan bahwasannya setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan materi-materi yang digunakan untuk ceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.

3) Metode *Targhif* dan *Tarhib*

Penulis melihat metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhif*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (*tarhib*). Namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhif*.²¹²

²¹⁰ Wawancara, Ibu Siti Nurhayati, tanggal 13 April 2019

²¹¹ Observasi, tanggal 16 April 2019, pukul 09.00 WIB, di depan ruang guru.

²¹² Observasi, di masjid MAN 2 Tulungagung

Dari hasil Observasi tentang metode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode targhib dan tarhib ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan salat berjemaah.

4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan yang ada di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti. Beliau mengungkapkan berkata.

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut.

Seperti salat berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MAN 2 ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan takwa semua warga madrasah.”²¹³

Kepala MAN 2 Tulungagung, kemitraan dan adil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apaun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MAN 2 Tulungagung mengatakan.

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan budaya religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”²¹⁴

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Moh. Patoni, beliau menyampaikan:

“Pengembangan budaya religius itu menang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti doa bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”²¹⁵

²¹³ Miftachurrohmah, wawancara dengan kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

²¹⁴ Miftachurrohmah, wawancara selaku kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019

²¹⁵ Moh. Patoni, Wawancara selaku guru, Tulungagung, 26 April 2019

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi terendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

- d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Tulungagung. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengucapkan bahwa:

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk peserta didik dengan adanya daftar hadir dan guru melakukan monitoring keliling²¹⁶

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2019, penelitian melihat secara langsung aktivitas adanya daftar hadir untuk peserta didik yang mengikuti salat berjemaah.²¹⁷

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Pelaksanaan pembiasaan salat berjemaah yaitu menerapkan kartu salat yang diberikan pada setiap muris, mengabsen para siswa di setiap jam salat waktu zuhur, di waktu salat zuhur tersebut siswa mengabsenkan diri dengan mengisi kartu salat yang telah disediakan, selain salat zuhur untuk kelas global ada juga yang mengabsen khusus untuk salat duha, jadi di setiap waktu salat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk melakukan salat dhuha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk kelas regular tidak ada absen pada waktu salat dhuha, tetapi digantikan dengan membaca Al-

²¹⁶ Miftachurrohmah, Wawancara kepala sekolah, Tulungagung, 26 April 2019.

²¹⁷ Observasi, di masjid MAN 2 Tulungagung

Qur'an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan salat berjemaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan, dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya salat²¹⁸

Daftar hadir dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan salat berjemaah. Dengan cara evaluasi ini guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut, guru dapat melihat seberapa pesatnya peserta didiknya mengikuti salat berjemaah sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan salat berjemaah itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yang telah ditentukan oleh madrasah.

Data tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 April 2019, peneliti melihat secara langsung kegiatan yang ada di MAN 2, siswa mempunyai kartu salat dan adanya jadwal kegiatan mengaji dan jadwal salat.²¹⁹

B. Temuan Penelitian

1. MAN 1 Tulungagung

a. Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik

1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa siswa di MAN 1 Tulungagung adalah:

- 1) Kegiatan harian; a) tadarus Al-Qur'an, di pagi hari, b) hafalan doa dan zikir, c) salat duha dan zuhur berjemaah. 2)

²¹⁸ Wawancara, Ibu Miftachurrohmah, tanggal 16 April 2019, jam 09.00 WIB, di ruang guru

²¹⁹ Observasi, tanggal 15 April 2019

Kegiatan mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) membaca Asmau Husna b) Jumat beramal. 3) Kegiatan harian dan mingguan di MAN 1 Tulungagung ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal, Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya.

2) Nilai Ibadah

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah.

- a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.

- b) Mengingat para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.
- c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibada siswa.

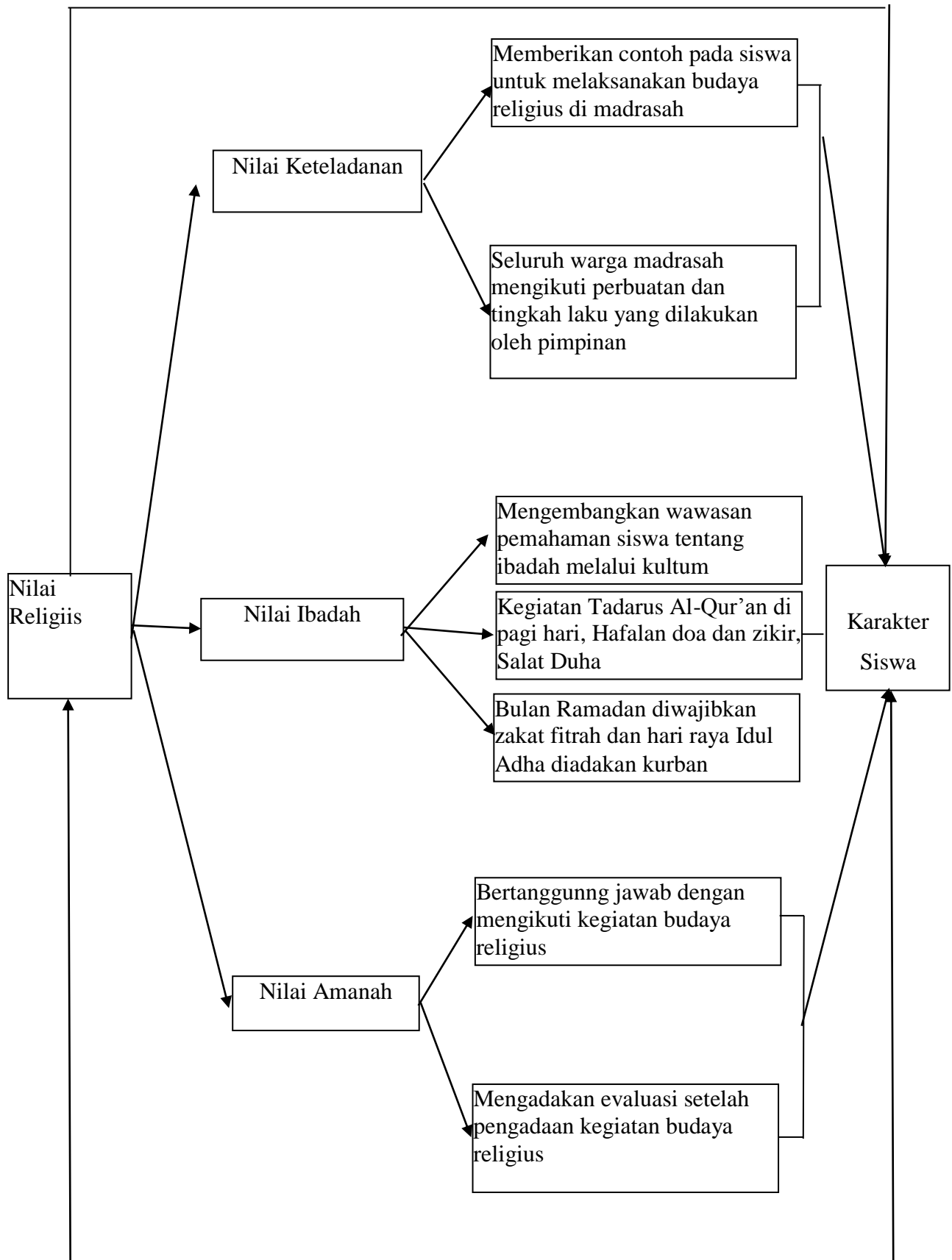
Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan qurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.1 sebagai berikut.

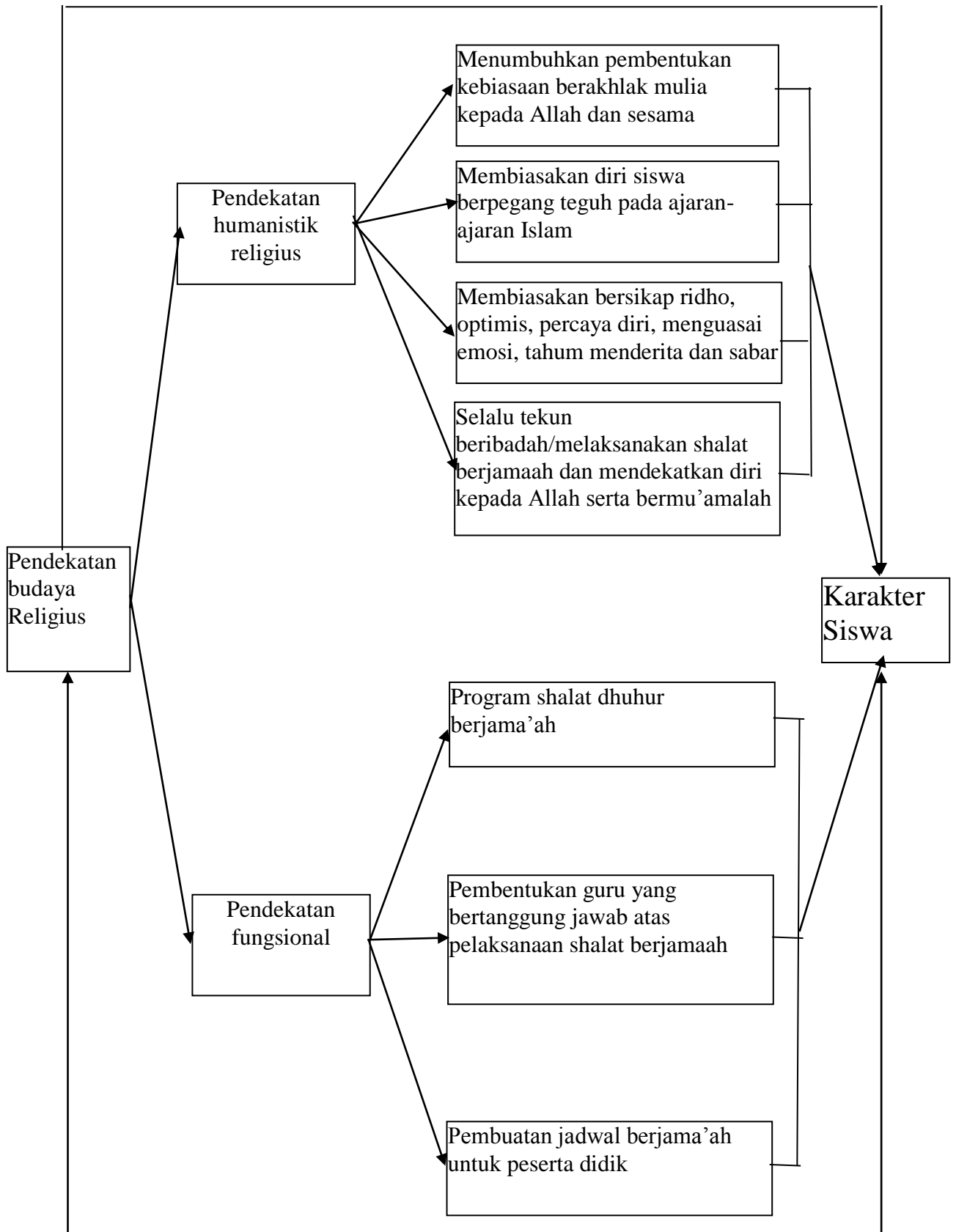


Bagan 4.1 Nilai Budaya Religius yang Diterapkan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

b) Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan hidup rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program salat zuhur berjemaah, (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) Pembentukan salat berjemaah untuk peserta didik.

Untuk lebih lanjutnya pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.2 sebagai berikut.



Bagan 4.2 Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

c) Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan.

1) Menerapkan Pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Maryuni selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan, Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keeharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

2) Memberikan Keteladanan

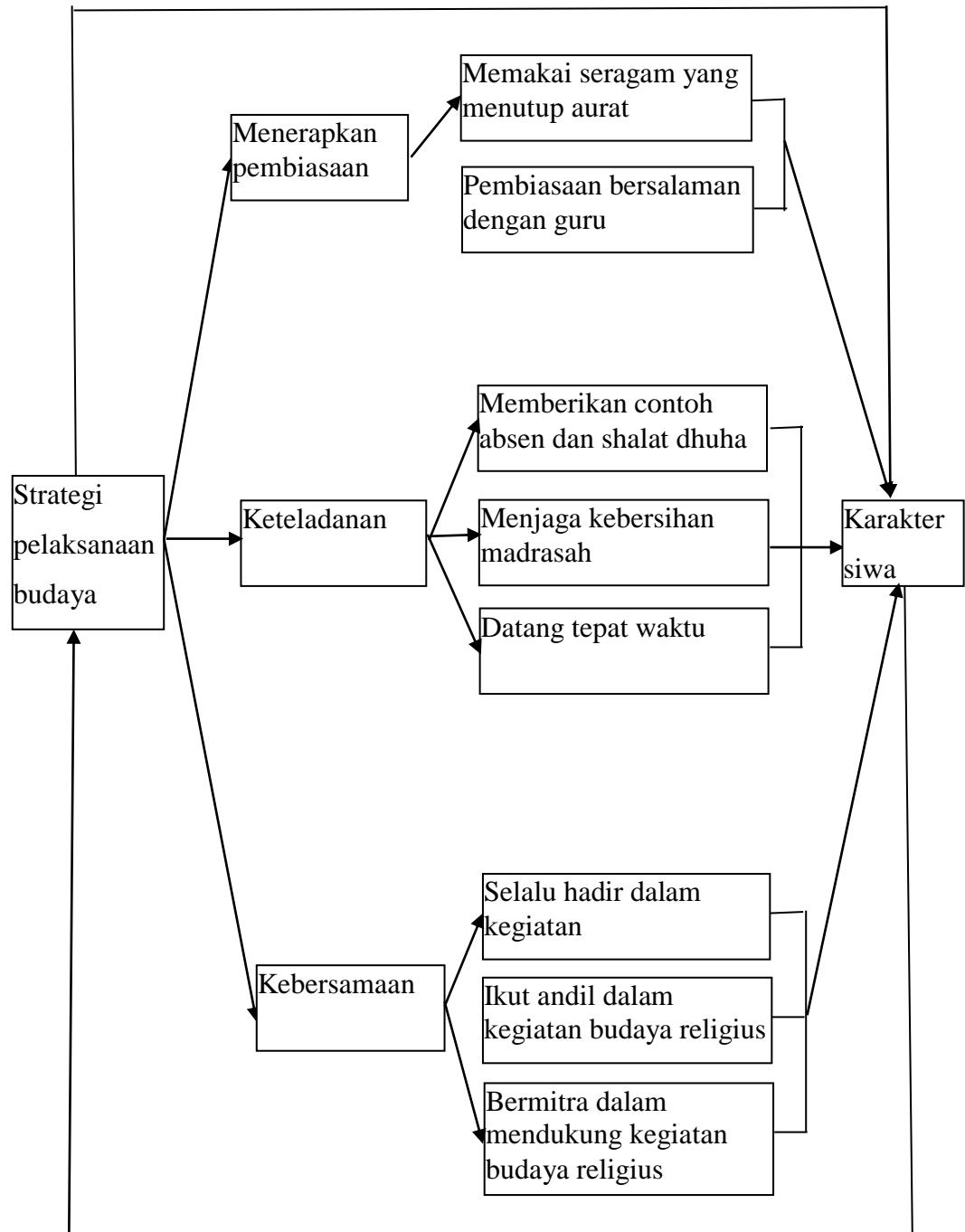
Kepala madrasah MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang

dilakukan oleh Bapak Slamet Riyadi sebagai seorang pemimpin di MAN 1 Tulungagung. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak, iptek yang sudah sangat maju tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan kepada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

3) Kebersamaan dalam Kegiatan Membuadayakan Religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

Untuk lebih jelasnya strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk kerakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.3 sebagai berikut.

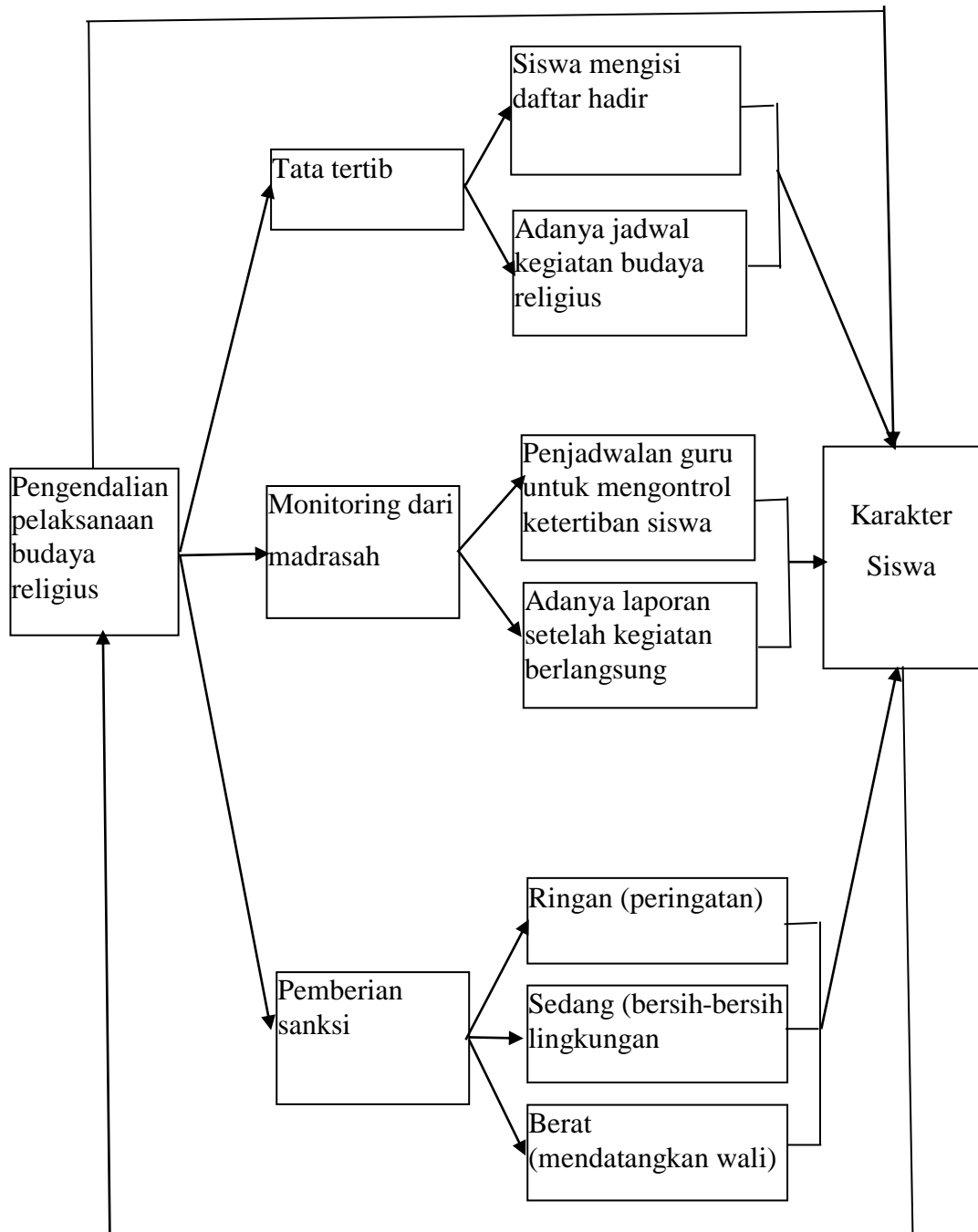


Bagan 4.3 strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

d) Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah dan 3) pemberian sanksi.

Untuk lebih jelasnya Pengendalian pelaksanaan budaya religiu dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dapat dilihat pada bagan 4.4 sebagai berikut.



Bagan 4.4 Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

2. MAN 2 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:

1) Nilai Pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut.

- a) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan elama di madrasah maupun di rumah.
- b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

- c) Mendatangkan guru baca tulis Al-Qur'an dari pondok pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran.

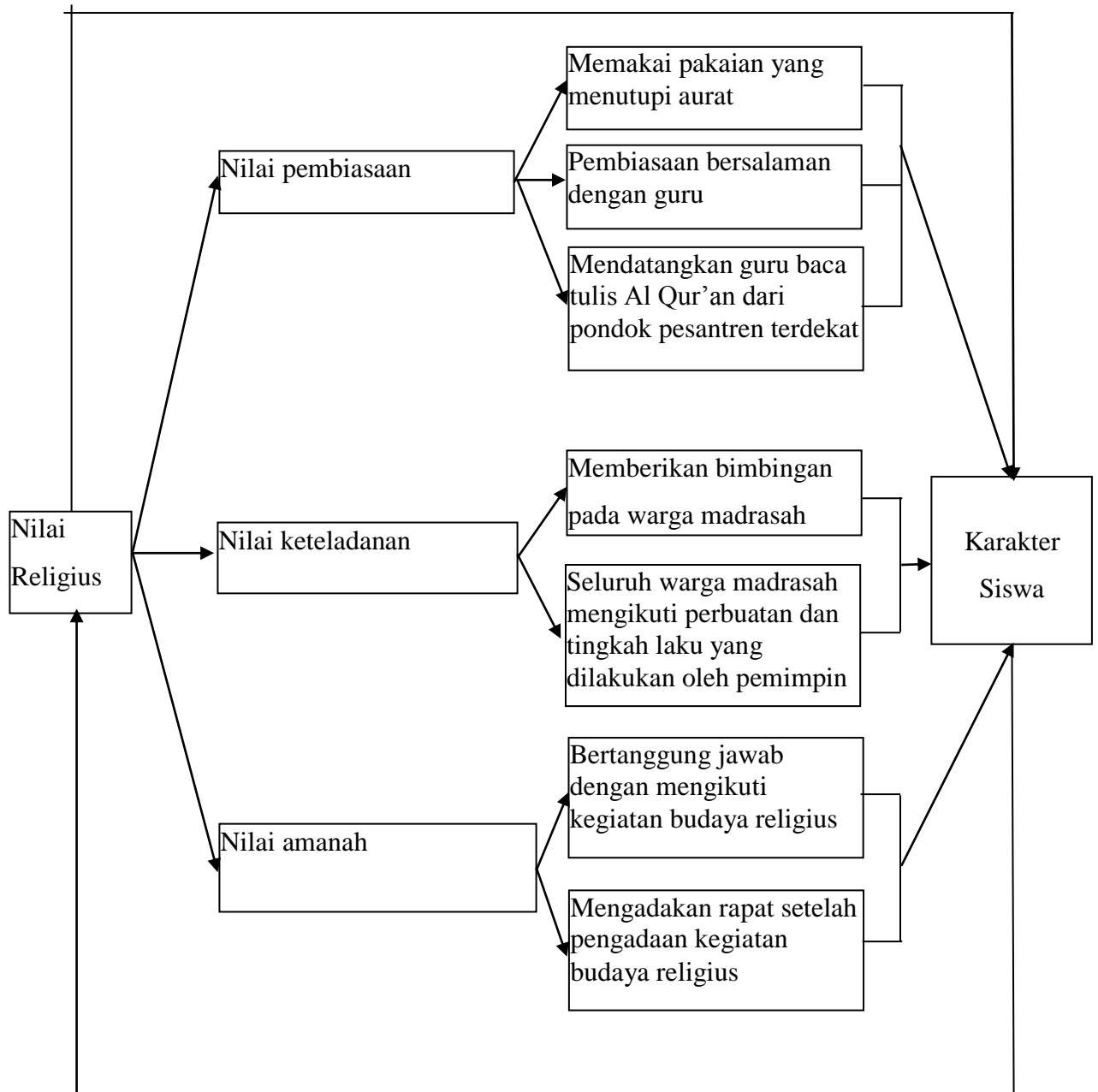
2) Nilai Keteladanan

Kepala madrasah MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan

3) Nilai Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa dapat dilihat pada bagan 4.5 sebagai berikut.



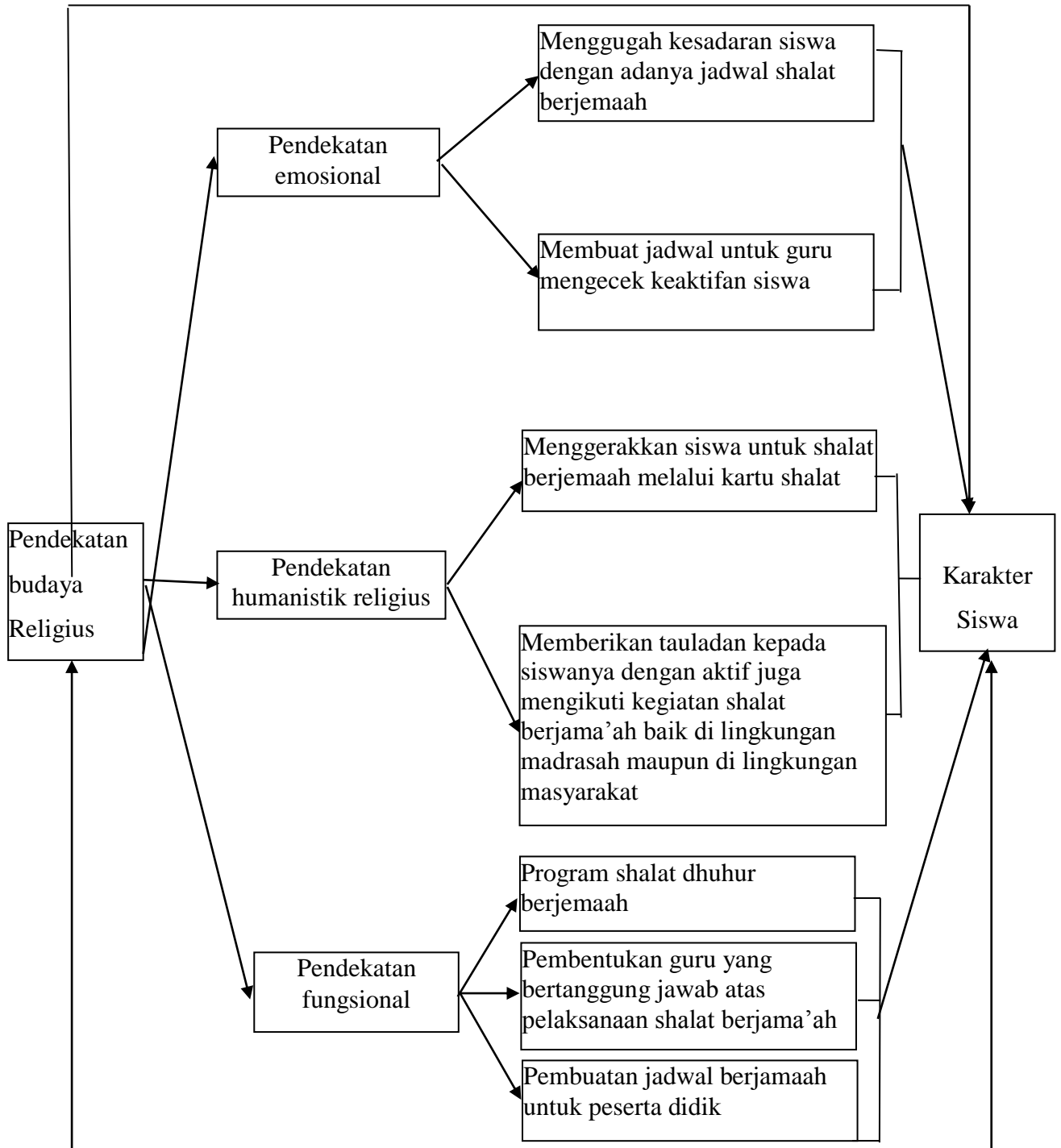
Bagan 4.5 Nilai Budaya Religius yang Diterapkan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

b. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan-

pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah, salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan disistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. 2) Pembiasaan atau menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) Pendekatan humanistik religius peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam salat berjemaah serta dihindarkan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketetapan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. 3) Pendekatan fungsional dilakukan oleh guru dengan jalan: (a) Program salat zuhur berjemaah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) Pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

Untuk lebih jelasnya pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.6 sebagai berikut.



Bagan 4.6 Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

c. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan.

1. Metode Keteladanan

Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan salat berjemaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan salat berjemaah bersama-sama guru mereka.

2. Metode ceramah

Setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.

3. Metode *targhif* dan *tarhib*

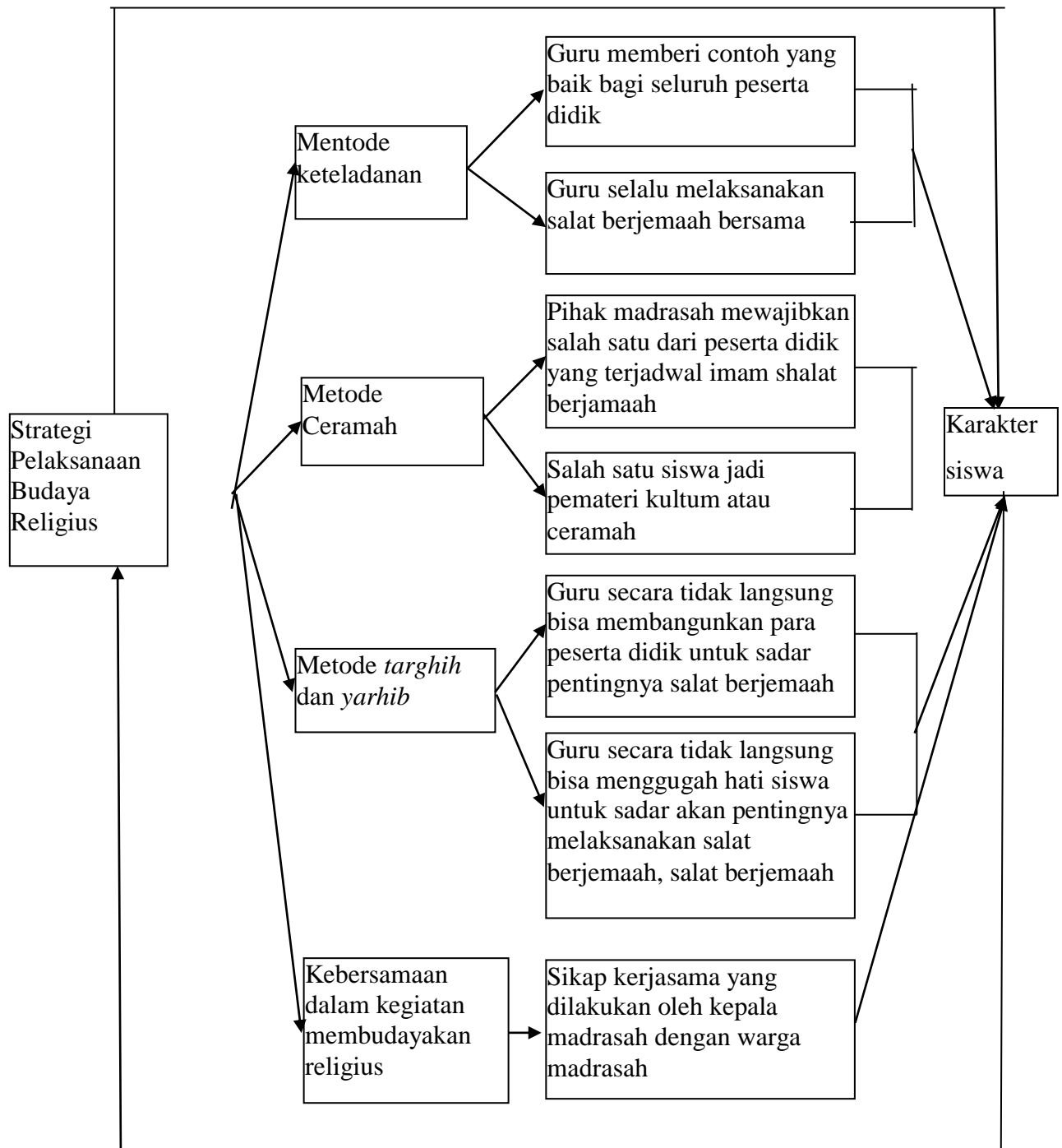
Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhif*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (*tarhib*), tetapi dari materi-

materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhih*. Menggunakan metode *targhih* dan *tarhib* ini guru secara tidak langsung bila membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar akan pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan salat berjemaah.

4. Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah

Untuk lebih jelasnya strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.7 sebagai berikut.

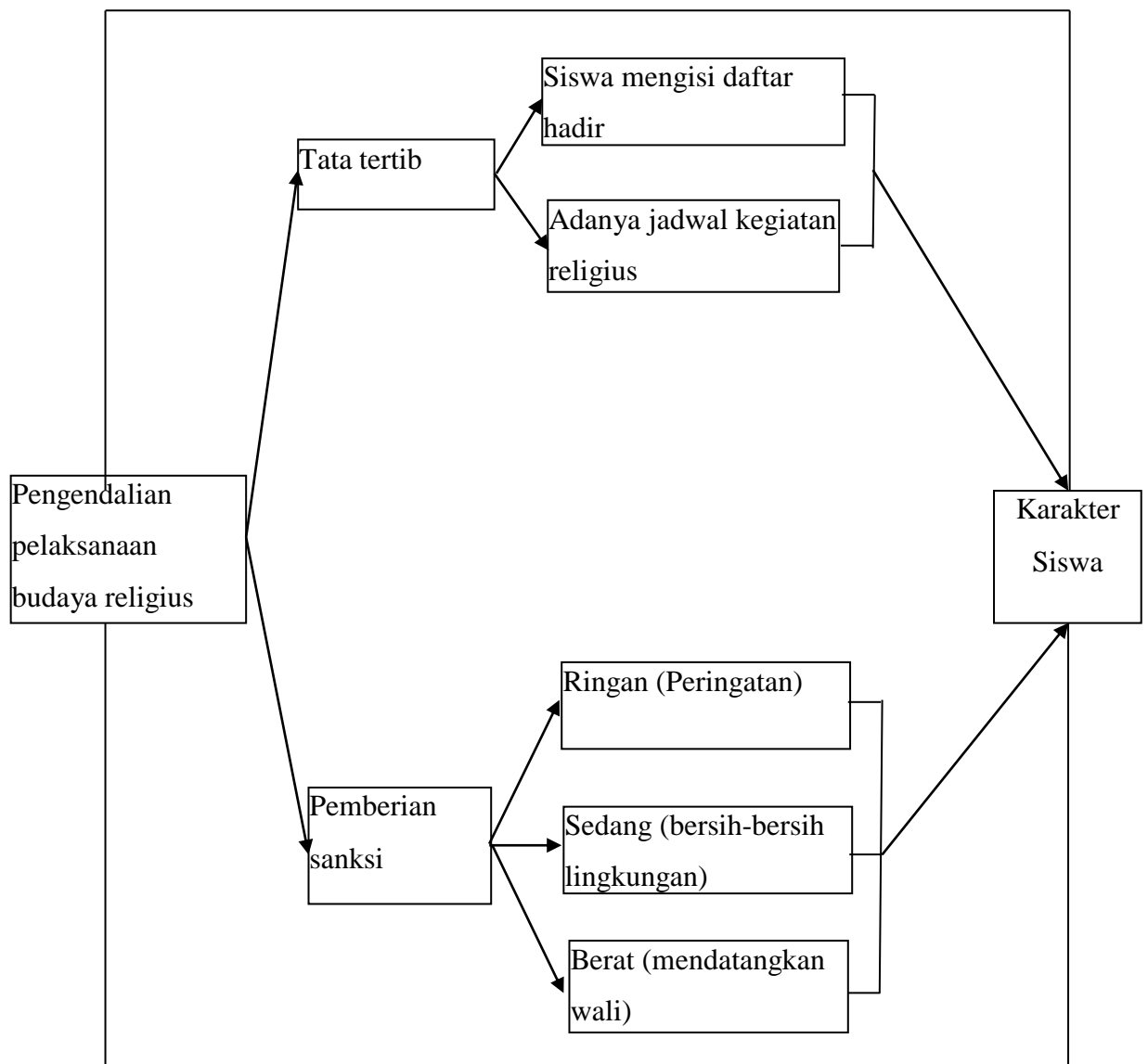


Bagan 4.7 Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, dan 2) monitoring dari madrasah.

Untuk lebih jelasnya pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.8 sebagai berikut.



Bagan 4.8 Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius

C. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung) adalah sebagai berikut:

1. Analisa Situs Tunggal MAN 1 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah: 1) kegiatan harian; a) tadarus Al-Qur'an di pagi hari, b) hafalan doa dan zikir. c) salat duha dan salat zuhur berjemaah. 2) Kegiatan mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) membaca asmaul husna b) Jumat beramal. 3) kegiatan harian dan mingguan di MAN 2 ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istigasah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul adha, dan sebagainya.

2) Nilai Ibadah

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut.

- a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dengan kedisaran beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan cara mengembangkan wawasan siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan.

- b) Peningkatan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.

- c) Pengadaan kartu salat setiap pagi sebelum pelajaran di mulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan

dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

b. Pendekatann Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar; (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekati diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok keagamaan dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah; (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah; (c) pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

c. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan berikut ini.

1) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Nuruddin selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

2) Membiasakan Keteladanan

Kepala madrasah MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti tingkah laku yang dilakukan oleh Bapak Slamet Riyadi sebagai seorang pemimpin di MAN 1 Tulungagung. Kepala madrasah menjelaskan bahwa memiliki keinginan agar visi madrasah berjalan selaras iptek dan imtak. Iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah. Hal ini agar selaras warga masyarakat tidak

hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja tetapi ketaatan kepada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

3) **Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius**

Selain memberikan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Pesereta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.

2. Analisis Situs Tunggal MAN 2 Tulungagung

a. Nilai Religius yang Dikuatkan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut.

1) Menerapkan pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu diasakan setiap hari secara rutin. Kepala madrasah senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan bentuk nilai religius melalui keteladanan antara 1) memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah, 2) pembiasaan bersalaman dengan guru.

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Hal ini karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu ada dalam setiap individu. Dalam proses pembiasaan, kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu melalui sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

2) Memberikan keteladanan

Kepala MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai agama Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang diterapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada sikap warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

b. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yaitu 1) Pendekatan emosional secara individual yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan salat berjemaah. Salat berjemaah dilakukan secara regulasi dan disistem bergilir antara laki-laki dan perempuan, sedangkan guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. 2) Pembiasaan atau penggerakan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3)

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

c. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan berikut ini.

1) Metode keteladanan

Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan salat berjemaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan salat berjemaah bersama-sama guru mereka.

2) Metode ceramah

Setiap hari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah. Materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.

3) Metode *targhif* dan *tarhib*

Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhif*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (*tarhib*). Namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhif*. Menggunakan metode *targhif* dan *tarhib* ini guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang terhadap pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan salat berjemaah.

4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala yaitu dengan kemitraan, mendukung, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

d. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, dan 2) monitoring dari madrasah.

3. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya tentang analisis lintas situs dari kedua lokasi yaitu MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Lintas Situs

No	Pertanyaan	MAN 1 Tulungagung	MAN 2 Tulungagung	Perbedaan
1.	Bagaimana nilai budaya religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?	<p>Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 adalah berikut ini.</p> <p>1) Nilai keteladanan Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa di MAN 1 adalah:</p> <p>1. Kegiatan Harian: a) Tadarus Al-Qur'an di pagi hari, b) hafalan doa dan zikir, c) Salat duha dan zuhur berjemaah. 2)</p>	<p>Nilai religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:</p> <p>1) Menerapkan pembiasaan Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut</p>	<p>1. Perbedaan nilai yang dikuatkan adalah pada nilai keteladanan MAN 1 Tulungagung nilai keteladanan terintegrasi pada kegiatan-kegiatan keseharian di sekolah sedangkan MAN 2 Tulungagung nilai keteladanan diterapkan melalui contoh teladan dan</p>

		<p>Kegiatan Mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) membaca asmaul husna b) Jumat beramal. 3) kegiatan harian dan mingguan di MAN 1 Tulungagung ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya.</p> <p>2) Nilai Ibadah Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MAN 1 Tulungagung adalah:</p> <p>a) Mengem</p>	<p>pada diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut: memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah dan pembiasaan bersalaman dengan guru.</p> <p>Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu ada dalam setiap individu. Dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan-santun, kebersihan, kejujuran dan</p>	<p>bimbingan langsung dari kepala sekolah. Pada penerapan nilai ibadah dan amanah di kedua lembaga MAN 1 dan MAN 2 relatif sama.</p>
--	--	---	---	--

		<p>bangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah</p> <p>Upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran dalam beribadah siswa di MAN 1 Tulungagung dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.</p> <p>b) Meningkatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat.</p> <p>c) Kegiatan membaca Al-</p>	<p>mengucapkan salam.</p> <p>2) Memberikan keteladanan Kepala madrasah MAN 2 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MAN 2 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan.</p> <p>3) Amanah Selain memberikan teladan kepada warga madrasa, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala</p>	
--	--	--	---	--

		<p>Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa.</p> <p>Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.</p> <p>d) Bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.</p>	<p>madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan agar adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.</p>	
2	<p>Bagaimana pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik</p>	<p>Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok.</p>	<p>Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan salat berjemaah peserta didik melalui pendekatan-</p>	<p>Perbedaan pendekatan MAN 1 Tulungagung : Pendekatan yang digunakan individual dan kelompok Humanistik</p>

	<p>di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?</p>	<p>1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama; (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam; (c) membiasakan bersikap rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar; (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program salat zuhur berjemaah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah (c) Pembentukan jadwal berjemaah untuk peserta didik.</p>	<p>pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasan melakukan salat berjemaah, salat berjemaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sisten sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjemaah. 2) Pendekatan fungsiunal yaitu siswa untuk salat berjemaah melalui kartu dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) Pendekatan humanistik religius</p>	<p>Religius dan Fungsional sedangkan di MAN 2 Tulungagung selain menggunakan kedua pendekatan tersebut juga menggunakan pendekatan emosional</p>
--	--	--	---	--

			<p>peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam salat berjemaah serta dihimbaukan dari kepala madrasah sendiri</p> <p>untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual Di antaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan salat berjemaah sehingga siswa paham bahwa salat berjemaah bukan hanya perintah tetapi juga dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena salat berjemaah itu harus tepat waktu. 4) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah. (c) pembentukan jadwal berjemaah untuk peserta didik.</p>	
3	Bagaimana strategi	Strategi guru dalam menanamkan budaya	Strategi pelaksanaan budaya religius dalam	Perbedaan strategi MAN 1

	<p>pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?</p>	<p>Religius di MAN 1 dilakukan dengan jalan:</p> <p>1) Menerapkan pembiasaan</p> <p>Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu.</p> <p>Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan oleh Bapak Imam Mismadi selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-</p>	<p>membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan berikut ini.</p> <p>1) Metode keteladanan</p> <p>Dengan mendampingi peserta didik dalam salat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan salat berjemaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjemaah bersama-sama guru mereka.</p> <p>2) Metode ceramah</p> <p>Metode ini setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari</p>	<p>Tulungagung mengedepankan strategi pembiasaan (<i>power people</i>) sedangkan MAN 2 Tulungagung mengedepankan strategi persuasif (komitmen bersama).</p>
--	---	---	--	---

		<p>hari.</p> <p>2) Memberikan keteladanan Kepala MAN 1 Tulungagung senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MAN 1 Tulungagung, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan di sini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Slamet Riyadi sebagai seorang pemimpin di MAN 1 Tulungagung. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak. Iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya</p>	<p>peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru.</p> <p>3) Metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i></p> <p>Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (<i>targhib</i>) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan salat berjemaah (<i>tarhib</i>). Namun dari materi-</p>	
--	--	---	--	--

		<p>ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.</p> <p>3) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius</p> <p>Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius mengembangkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar</p>	<p>materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode <i>targhib</i>. Menggunakan metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> ini guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar akan pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan meninggalkan salat berjemaah.</p> <p>4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius</p> <p>Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan</p>	
--	--	--	--	--

		kegiatan ini berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.	oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.	
4	Bagaimana pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung?	Pengendalian budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tulungagung dilakukan dengan jalan 1) Adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.	Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah.	Perbedaan pengendalian : MAN 1 Tulungagung pengendalian dan pengawasan sangat ketat sampai pemberian sanksi berat, MAN 2 Tulungagung lebih moderat, adanya toleransi tidak harus melibatkan pihak orang tua jika pihak sekolah masih mampu mengatasinya.

D. Proposisi

Berdasarkan pemaparan perbandingan temuan-temuan penelitian setiap situs, kemudian diperoleh temuan penelitian lintas situs pada tabel (4.1) maka peneliti berupaya untuk menyusun proposisi penelitian sebagai berikut:

Proposisi I

Jika nilai-nilai budaya religius: nilai-nilai ibadah, nilai keteladanan, nilai amanah dikuatkan dalam kegiatan: harian, mingguan, harian dan mingguan maka akan membentuk karakter siswa.

Proporsi II

Jika pendekatan individual dan kelompok: emosional, humanistik religius, dan kesadaran diri diterapkan maka akan dapat membentuk karakter siswa.

Proposisi III

Jika Strategi yang efektif dan efisien melalui metode keteladanan, metode ceramah, metode *targhih* dan *tarhib* dilaksanakan maka akan berdampak pada karakter siswa.

Proposisi IV

Jika pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan jalan adanya tata tertib, daftar hadir, jadwal kegiatan dan monitoring dari madrasah maka akan menjamin keberhasilan pembentukan karakter siswa.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Nilai Budaya Religius yang Dikuatkan dalam Bentuk Karakter Peserta Didik

Nilai budaya religius yang dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik adalah 1) nilai keteladanan dilakukan dengan jalan (1) kegiatan harian meliputi a) tadarus Al-Qur'an di pagi hari; b) hafalan doa dan zikir; c) salat zuhur berjemaah. (2) kegiatan mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan meliputi a) membaca asmaul husna b) Jumat beramal. (3) kegiatan harian dan mingguan ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighotsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadan, halal bihalal, kegiatan Idul Adha dan sebagainya. 2) Nilai ibadah dilakukan dengan a) mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah upaya guru Akidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa dengan jalan mengembangkan wawasan siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksunya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa. b) mengingatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat zuhur berjemaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat, c) kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan

sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan-pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan kesadaran siswa untuk beribadah, di sekolah maupun di luar sekolah. d) bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Hal ini sesuai menurut Muhaimin bahwa keberagaman (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman (religius) lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²²⁰

Keberagaman religius seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragam bukan hanya terjadi jika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan terhadap ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

²²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) 288

Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas adalah ke dalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan dan diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.²²¹

Menurut Murthadha Muthahari bahwa beribadah dan berdoa adalah penyembuh batin kita, ucapnya “Bila olahraga penting untuk kesehatan kita, dan jika air penting untuk disediakan di rumah, maka begitu pula halnya dengan ibadah dan doa. Jika seseorang meluangkan beberapa saat dalam sehari untuk berdoa untuk ke hadirat Allah, maka hatinya akan menjadi bersih.”²²²

Bahkan Abraham Mashlow mengatakan bahwa pengalaman mistik adalah pengalaman puncak manusia. Mereka yang merasakan dan mengalami pengalaman mistik mereka puas dengan dunia yang menurutnya memiliki tatanan yang baik, mengagumkan, dan mengasyikkan, juga tidak pernah menganggap dunia sebagai pusat kejahatan, semua terlihat menarik, menyejukkan, dan indah.²²³

Menurut William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat; pertama pengalaman mistik yang bersifat sementara, kedua pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal, ketiga, bahwa setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-

²²¹ Soroush. Abduk Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65

²²² Murthadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 47

²²³ *Ibid*, 72

benar pengalaman yang berharga dari pengalaman tersebut. Keempat, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.²²⁴

Menurut Goldon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²²⁵ Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai hal yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.²²⁶ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empiris, tetapi lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimasi jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh *civitas cademica* yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, agar tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius.

²²⁴ *Ibid*, 78

²²⁵ Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 9

²²⁶ Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 22

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan, sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya.²²⁷ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan salat, Dalam ayat yang menyatakan tentang salat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan salat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena salat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih di kandung badan.²²⁸ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa salat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai salat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, Orang pendidik hendaknya senantiasa

²²⁷ Badudu dan Zain, *Kamus Umum...*, 524

²²⁸ Anisatul Mufarakah, "Pendidikan dalam Perspektif Lukman Al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18.No.01*, Juni 2008, 8.

mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, tetapi juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan salat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah Swt. Ibadah adalah jalan hidup yang mencukupi seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh²²⁹. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan²³⁰. Menurut Quraish Shihab, “kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, kebiasaan bahkan agama), tetapi kata

²²⁹ Anisatul Mufarakah, “Pendidikan dalam Perspektif Luqman Al-aaaaahkim: Kajian atas QS: Luqman ayat 12-19”,85

²³⁰ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14

seperti itu tidak ditemukan dalam Al Qur'an²³¹.". Yang dapat dalam Al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Hal itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran²³². Bahkan Al-Ghazali menasihatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi

²³¹ Quraish Shihab, *Wawancara Al-Qur'an: : Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253

²³² Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, 89

teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi²³³.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab²³⁴. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah Swt.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan diri dari kotoran. Kata ikhlas dan

²³³ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali.....*, 70

²³⁴ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, 86

derivatnya dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali²³⁵. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.²³⁶ Secara umum ikhlas artinya berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Ikhlas jelas termasuk ke dalam amal amal *al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari rida Allah Swt. maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

B. Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok.

1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter didik dengan (a) menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah Swt. dan sesama; (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam; (c) membiasakan rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar;. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekati diri kepada Allah serta bermuamalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

²³⁵ Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, Surah al-Nisa'/4: 146, Surah al-An'am/6: 139, Surah al-A'raf/7: 29, 32, Surah Yunus/10: 22, Surah Yusuf/12: 24, 54, 80, Surah Luqman/31: 32, Surah Al-Ahzab/33: 50, Surah Al-Shafat/37: 40, 74, 160, 169, Surah Shad/38: 46, 83, Surah Al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, Surah Al-Ghafir/40: 14, 65, Surah Al-Bayyinah/98: 5

²³⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz 4*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1996), 35

pada peserta didik dengan jalan (a) program salat zuhur berjemaah; (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah; (c) pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai menurut kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain²³⁷: *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada sehari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama memerlukan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat

²³⁷ Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...* 299-300

menumbuhkan budaya religius (*religijs culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi

keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau musala), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an . Selain itu diruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Lalu, dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah. Selanjutnya mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan agama dan seni, seperti membaca Al-Qur'an , sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an . Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu

menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti salat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambah rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan perkuliaan pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menambahkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahannya yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai kependidikan yaitu peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, misal peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato, peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian dan berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, penuh percaya diri, serta mampu merumuskan, mengomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, bukan sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya. Oleh karena itu, pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreativitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan

memperoleh pengalaman dan sikap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi, dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengomunikasikan hal yang dilihat, didengar, diketahui atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pengembangan seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

C. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi kepala madrasah dalam menanamkan budaya religius di MAN 1 dan MAN 2 Tulungagung dilakukan dengan jalan sebagai berikut.

1. Merumuskan dan menyusun visi dan misi madrasah

Pengembangan budaya religius sangat ditekankan, hal ini terlihat dari upaya kepala madrasah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga madrasah untuk mengartikulasikan visi dari madrasah yaitu mencetak siswa beriman, bertakwa, berilmu, berprestasi, dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam melandasi iman dan takwa para warga madrasah yaitu dengan salat berjemaah di madrasah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga madrasah bahwa ibadah salat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta.

2. Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan budaya religius.

Menggerakkan guru melalui rapat untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu cara agar pengembangan nilai-nilai religius pada pembelajaran dapat terlaksana.

3. Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius

Kepala madrasah memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar madrasah.

4. Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan Bapak Supeno selain yang tersebut di atas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan dengan budaya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

5. Memberikan keteladanan

Kepala madrasah senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtak, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (imtak) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang kita miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

6. Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada marga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang

dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan, dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi bagi warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Asmaun Sahlan yang mengungkapkan bahwa penanaman budaya religius dilakukan dengan jalan (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Pada strategi kedua, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*) sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku, dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah. Adapun prosesnya antara lain (1) penciptaan suasana religius, (2) sikap, (3) perilaku, (4) kebiasaan, dan (5) pembudayaan. Budaya religius di sekolah dapat terwujud, dengan adanya komitmen dan dukungan dari warga sekolah. Disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa.²³⁸

²³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2009), 153-154

Untuk membentuk kepribadian siswa-siswi yang religius, maka perlu adanya strategi mewujudkan budaya religius di sekolah. Strategi itu di antaranya dengan cara-cara di bawah ini.

1. Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran

Pemerintah melalui permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/MA bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 jam pelajaran, tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah atau madrasah dapat menambahkannya sesuai kebutuhan. Alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran atau kurang lebih 90 menit dalam satu minggu sangat dirasakan kurang. Hal ini perlu dipikirkan tidak hanya oleh guru PAI tetapi harus diperlukan oleh kepala sekolah untuk mencari inovasi pengembangan, baik secara kuantitatif penambahan jam dan mata pelajaran maupun penciptaan suasana dan budaya religius.

2. Peningkatan kualitas pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemis yaitu unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategis, dan evaluasi harus terpadu dan saling berkait. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mulai tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus sistemik, konsiten dan sistematis. Seuai dengan paradigma baru pembelajaran, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali

pengetahuan baru (*inquiry*). Oleh karena itu proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

3. Pengembangan nilai kegiatan ekstrakurikuler

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri, setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai Ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang kuat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tamasuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama

dalam komunitas sekolah. Di antara nilai-nilai religius di sekolah dapat berupa kebudayaan 3S (senyum, salam, sapa), saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, salat duha, tadarrus Al-Qur'an, istigasah dan doa bersama.

D. Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.

Budaya religius dan nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang kekuatannya bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntut dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.²³⁹

Apabila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap religius siswa. Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap religius tersebut adanya

²³⁹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35

konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur konatif/psikomotorik. Jika nilai religius tertanam kuat, maka sikap keagamaan pada anak akan sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Setelah dilakukan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, para guru dan orang tua berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan menjadi *uswatun hasanah*. Di antara hasil penanaman budaya religius adalah peserta didik semakin tertib mengerjakan salat fardu, semakin rajin membaca Al-Qur'an, perkataan dan tingkah laku semakin sopan, akhlaknya semakin bagus dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan temuan konseptual mengenai pengembangan budaya organisasi madrasah, sebagai *novelty model* penguatan budaya religius berdasarkan temuan dalam bentuk proposisi dengan dibahas melalui teori-teori maka dapat diperoleh temuan formal yaitu : **“Proses Pengembangan Budaya Organisasi Madrasah dengan Pendekatan Humanistik Religius dan Penguatan Positif Negatif Berimplikasi Positif pada Pembentukan Karakter Peserta Didik”**

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai budaya religius dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik adalah 1) nilai keteladanan dengan jalan memberikan contoh pada siswa untuk melaksanakan budaya religius di madrasah dan seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh pimpinan. 2) nilai ibadah dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan dakwah kultum dan kegiatan tadarus Al-Qur'an di pagi hari, hafalan doa, dan zikir, salat duha serta pada bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban, 3) nilai amanah melaksanakan kegiatan penuh tanggung jawab dengan mengikuti kegiatan budaya religius dan mengadakan rapat setelah pengadaaan kegiatan budaya religius, 4) nilai pembiasaan dengan memakai pakaian yang menutupi aurat di sekolah maupun di rumah dan membiasakan bersalaman dengan guru.
2. Pendekatan pendekatan budaya religius dalam membentuk karakter paserta didik dilakukan dengan jalan 1) pendekatan individual emosional dengan menggugah kesadaran siswa dengan adanya jadwal salat berjemaah, membiasakan diri siswa berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam, membiasakan bersikap rida, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar serta selalu tekun beribadah/melaksanakan salat berjemaah dan mendekatkan diri kepada

Allah Swt. serta bermuamalah, 2) pendekatan kelompok humanistik religius dengan menggerakkan siswa untuk salat berjemaah melalui kartu salat dan memberikan teladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan salat berjemaah, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Program salat zuhur berjemaah, pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan salat berjemaah, pembentukan dan pembuatan jadwal berjemaah untuk peserta didik.

3. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan 1) menerapkan pembiasaan dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari. 2) memberikan keteladanan dengan menerapkan metode ceramah, metode ini setiap hari dari pihak madrasah diwajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjemaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjemaah, dan metode *tahghih* dan *tarhib*. Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah dari para peserta didik untuk sadar terhadap pentingnya melaksanakan salat berjemaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan meninggalkan salat berjemaah, 3) kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius.

4. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan antara lain 1) adanya tata tertib, daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah, dan 3) pemberian sanksi.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

- 1). Temuan ini mendukung dan mengembangkan teori Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan yang menyatakan bahwa proses pembudayaan dilakukan melalui 3 tataran, yaitu *pertama* tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan bersama-sama nilai-nilai karakter yang disepakati dan perlu diimplementasikan di madrasah, *kedua* tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku berkarakter oleh semua warga madrasah, *ketiga* tataran simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya madrasah yang kurang sejalan dengan nilai-nilai karakter dengan simbol-simbol budaya yang religius.
- 2). Mengkreasikan Nilai Religius (Mendesain Aksi Mengaplikasikan Tindakan)

Menurut para ahli ada 5 nilai yang dapat dikreasikan yaitu nilai fungsional, nilai emosional, nilai sosial, nilai kondisional, nilai epistemik. Berdasarkan beberapa kajian literatur disimpulkan bahwa “*Co-creation*” yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya belum

“menginternalisasikan nilai religi”. Perwujudan nilai religius dalam penelitian ini dapat terlihat melalui ibadah (ketundukan) ketaatan, dan penyerahan diri. Selanjutnya dalam bentuk sikap dan perbuatan (akhlak sehari-hari).

- 3). Pada Tataran Karakter Budaya Bangsa : berhasil dengan dirumuskannya Dasar Negara yaitu “Pancasila” sebagai pandangan hidup bangsa yang “Bhineka Tunggal Ika” yang diwujudkan dalam semboyan “Eka Prasetya Pancakarsa (Janji Tunggal untuk Melaksanakan lima Kehendak). Berlambang burung garuda menoleh ke kanan mengajak kearah kebaikan)

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari disertasi ini adalah hasil penelitiannya dapat dicontoh atau ditiru oleh lembaga lain atau pihak lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah di antaranya sebagai berikut.

- a. Dalam membuat pedoman perencanaan dalam pengembangan PAI untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.
- b. Dalam melakukan evaluasi dan pengembangan budaya religius yang lebih mantap.
- c. Selain itu dengan adanya penelitian tersebut lebih memotivasi peneliti dan sekolah untuk terus mengembangkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

C. Rekomendasi

1. Bagi Kementerian Agama

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya dalam usaha meningkatkan pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan budaya religius.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan madrasah serta mengembangkan kesejahteraan para guru sehingga seorang guru akan dapat mencurahkan seluruh usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni membudayakan karakter religius pada siswa.

